

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Delfanti, R. L., Piccioni, D. E., Handwerker, J., Bahrami, N., Krishnan, A. P., Karunamuni, R., ... Papers, G. (2018). Makna Pertunjukan Perisean Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Denti, H. F., & Legowo, M. (2015). Makna Upacara Adat Keboan (Studi Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Paradigma*, 3(2), 1–9. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11347>
- Desa Pa'bentengang, K. (2013). Website Resmi Desa Pa'bentengang. Retrieved April 21, 2021, from Desa Pa'bentengang website: <https://www.pabentengang.id>
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Sawerigading*, 20(2), 215–226. Retrieved from <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/29>

- Febriansyah, A. (2017). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jra.v8i2.525>
- FM, M. (2018). Pertama di Indonesia, Kades ini Rancang Inovasi Konsep Unggulan Desa. *Maros FM*.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harwandi, Sugiyanto, M. D. (2017). Paraga Game As Traditional Sports For Bugis Makassar Tribal Communities In South Sulawesi , Indonesia. *European Journal of Physical Education and Sport Science*.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kusumohamidjojo, B. (2017). *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia (Dengan Revisi)*. Bandung: Yrama Widya.
- M.Poloma, M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun, M. (2017). Pergeseran Makna Dalam Kesenian Ndolalak Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Purworejo. *At-Taqaddum*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1786>
- Nazsir, N. (2008). *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- pasti, I. (2016). Datu Museng & Maipa Deapati. Retrieved March 31, 2021, from

scribd website: <https://id.scribd.com>

RI, B. *Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 02 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata*. , Pub. L. No. 02 (2014). Indonesia: <https://peraturan.bpk.go.id/>.

Sanapiah, F. (2007). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, H. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

Makna Paraga:

1. Mengapa disebut sebagai paraga?
2. Kapan paraga dimainkan di desa ini?
3. Bagaimana asal usul paraga?
4. Siapa yang pertama kali memainkan paraga di desa ini?
5. Kapan paraga mulai di pertunjukkan di desa ini?
6. Bagaimana pandangan anda tentang paraga?
7. Simbol dan makna apa saja yang terdapat dalam pertunjukan paraga?

FUNGSI PARAGA:

1. Apa fungsi paraga bagi masyarakat?
2. Bagaimana pewarisan nilai paraga kepada masyarakat?

2. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

HG (Pimpinan Yayasan Al-Isra Bunga Ramba Kaleleng)

1 Maret 2021

HG : Terima kasih adik-adik dari Unhas, mengadakan salah satu temu bicara dengan salah satu tokoh masyarakat Pa'bentengang yang senantiasa ingin sekali mendengarkan bagaimana situasi kondisi di Pa'bentengang ini dengan budaya yang sifatnya..apa itu nilai-nilai seni budaya seperti paraga. Paraga disini tuh di Pa'bentengang itu salah satu sanggar seni Bunga Ramba Kaleleng yang menaungi beberapa kegiatan seni, kegiatan sanggar, ada yang kita bina juga dari kaum remaja, anak-anak eh sebagai regenerasi penerus. Yang kedua, kalo disanggar ini juga ada yang namanya olahraga tradisional, olahraga masyarakat, yahh yang sering eh dilakukan oleh dari dinas dispori yah yang menyangkut masalah olahraga masyarakat. Jadi olahraga masyarakat itu juga menyangkut paraga eh menyangkut juga kajian dari eh apa eh olahraga lainnya yang kita lakukan itu, seperti Dagongan, yah eh asing, asing-asing yah yang sering dipertandingkan di tingkat Provinsi bahkan ditingkat Nasional. Baru-baru ini ditahun dua ribu...delapan belas itu kita pernah mewakili Indonesia yah Tafisa ah itu Tafisa di Ancol yah bersama-sama dengan teman-teman yang ada di Sulawesi Selatan. Yah, di sanggar kita ini banyak sekali kegiatan seperti yang sifatnya seni, eh apa eh rebana, rebana zikir barasanji yah zikir barasanji ini yang melakukan salah satu kajian tentang yah tentang religiu tentang agama Islam kita bagaimana Rasulullah SAW pada saat dilahirkan sampai dengan menjadi Rasul. Itu yang kita lakukan dengan penuh eh apa namanya eh kesaksian bahwa salah satu zikir rebana barasanji yang ada di desa Pa'bentengang ini adalah merupakan salah satu masuk dalam kategori syiar Islam.

WNS : Kalau tentang paraga pak?

HG : Yah, kita kembali dari paraga ini, kita kembali dari paraga ini, paraga itu terdiri dari eh 12 Personil, 8 untuk sepak raganya bersama dengan manufernya 4-5 pemain musik gendang, gong, eh apa pui'-pui', eh tawa'-tawa', calon-calon. Jadi 12 semua.

WNS : Kalau pui'-pui' itu apa pak?

HG : Pui'-pui' itu yang kayak-kayak anu seni tiup yah yang kalau di secara lahirnya itu yah kalo misalnya terompet nah itu kan kajiannya disitu.

WNS : Kalau tawa'-tawa' pak?

HG : Kalau tawa'-tawa' itu yang sa' yang salah satu aa.. benda yang dipukul yah. Yah.. yang dipukul itu kayak loyang-loyang itu dibentuk dengan seperti bentuk gong. Kalau calon-calon sama Cuma ada 2 kalau tawa'tawa' satu kalau gong apa eh cilon-cilon itu 2 yah ting tong ting tong yah itu ada kebersamaan itu akhirnya terbentuklah salah satu musik tradisional yang sangat indah yah sangat indah yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Kaemba Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.

WNS : Ini pak paraga sejak kapan mulai dipertontonkan?

HG : Kalau.. sei..seiring paraga ini muncul pada tahun 1999 di Kaemba bersamaan dengan berdirinya sanggar kami Sanggar Persera Bunga Ramba Kaleleng yah kalo di Kaemba.

WNS : Apa artinya paraga ini pak?

HG : Paraga itu dalam arti fisol..pi apa filosofinya itu ma'raga yah artinya ma'raga itu salah satu gerakan manufer yang terdiri dari 7-8 orang yang berbentuk permainannya itu beda-beda.. Yah ada yang tendang-tendang kiri kanan, ada yang kayak seperti mengasihi raga sampai bertingkat

sampai naik ke passapu di kepala itu. Yah begitu, ma'raga itu artinya itu orang dulu itu melafazkan bahwa ma'raga itu kayak orang sembahyang yang naik turun naik turun disitulah mengkaji dalam filosofi itu. Yah kalau menurut filosofi orang-orang dulu. Yah ehem

WNS : Siapa yang pertama kali memainkan raga?

HG : Eh maksudnya di Sulawesi Selatan atau di....

WNS : Di Sulawesi Selatan sampai di Kaemba ini

HG : Yah kalau di Sulawesi Selatan itu banyak pendapat. Yah kalau kan punya bukan hanya di Kaemba saja yang punya paraga, yah di Bontoa ada juga yah di yah ada dua tiga di Gowa juga ada yah. Kalau pendapat saya itu menurut orang tua saya itu bahwa salah satu yang..yang memainkan ma'raga itu adalah yah Ma'de Deng Ri Mekkah yah yah ada juga yang mengatakan eh Sombangta Ri Gowa yah ada juga yang mengatakan Gallarrang Tujua yah yah mengadakan suatu permainan mulai dari Gallarrang Mangasa, Gallarrang Moncongloe, yah dari pihak-pihak Gallarrangnya Karaengta di Gowa itu. Karaeng Lompoa ri Gowa itu ada namanya itu Sombangta. Tapi banyak pendapat bukan hanya saya yang mengatakan demikian menurut pendapat saya tapi ada juga pendapat lain yah disisi lain sa' entahlah siapa yang benar yah karna ini adalah budaya orang Bugis-Makassar tapi yang punya raga itu adalah orang Makassar. Yah karna diperlakukan itu di Gowa pada saat anaknya Sombangta itu mau di lirik oleh salah satu eh karaeng di di Gowa itu. Begitu barangkali itu secara terperinci.

WNS : Ini Sombangta pak eh siapa?

HG : Sombangta itu adalah Sultan Hasanuddin yah Raja Gowa iya.

WNS : Nama julukannya?

HG : Iya, nama julukannya oleh orang Makassar, Sombangta

WNS : Terus kenapa ini paraga bisa sampai di Kaemba?

HG : Yah begitulah barangkali karna Kaemba itu adalah bagian daripada Gowa. Gowa itu sebenarnya itu dek, bukan hanya sampai di Gowa saja. Gowa saja itu sampai di Asia Timur mulai dari Gowa ke apa ke Maros ke Luwu ke Bone sampai sa dengar di luar negeri nda tau dimana diluar negeri itu. Yah pengkajiannya yah silahkan ke Gowa. Di situlah yang paling kuat dia punya sejarah

WNS : Pada acara apa biasa paraga ini di..

HG : Haa kalau acara itu.. acara pengantinan, penjemputan pengantin kalau acara-acara pengantin, kalau eeh acara-acara resmi pemerintah yang menjemput Bupati, yah Presiden eh apa menteri yah acara seremonial lainnya itu yang bisa kita barangkali kita bisa tata dengan sedemikian rupa yah pak Jokowi sendiri waktu ke sini itu di jemput dengan paraga di Patte'ne itu yah.

WNS : Sebelum memainkan paraga apa-apa yang harus dilakukan?

HG : Yah kalau pada saat pemula itu berdoa dulu yah yah Rabbana atina fiddunya hasanah itu kalo kita orang Makassar orang Islam yah berdoa kepada yang maha kuasa mudah-mudahan tidak ada yang jatuh, tidak ada yang karna itu paraga itu sangat sakral karna bertingkat-tingkat

WNS : Kenapa bisa sakral itu pak?

HG : Yah karna itu kalau manusianya itu harus pintar pencak silat itu sakralnya itu.

WNS : Oh syarat-syaratnya itu pak

HG : Ya, syarat-syaratnya itu. Raga nya itu kan biasa-biasa kayak bola kayak-kayak takrow dimainkan dengan tenang apa dan sebagainya, penjiwaan harus tenang yah tidak ada yang lain-lain, tidak ada yah apa diingat misalnya pacarnya apa dan sebagainya itu. Kalau pemuda-pemuda yang

main yah karna itu ada satu padu. Kalo 7 orang yang main yah harus satu satu padu yah.

WNS : Ada ketentuan-ketentuannya itu jumlah pemain pak?

HG : Ada, ada ketentuan

WNS : Dan kenapa harus semisal 5,7?

HG : Yah kalo misalnya ada yang 5 itu kadang-kadang ada penjemputan pengantin, yah satu yang yang apa yang memegang, satu yang apa yang satu memegang temannya berarti 2, satu yang tunggal yah sama ssss apa dua yang memegang akhirnya 5 yah ma'raga sampai di apa dirumah penggan..apa pengantin.

WNS : Tapi ini harus ganjil pak?

HG : Harus ganjil, kalau misalnya eh penjemputan

WNS : Kenapa harus ganjil?

HG : Kenapa harus ganjil itu karna yang membawa itu 4...4...4 yang membawa, 1 yang main karna bertingkat

WNS : Jadi yang ganjilnya ini sebagai pemainnya?

HG : Yah pemainnya kayak eh tiang 4 yah tiang 4 ada juga tiang 4 ada juga tiang dua tetapi di atasnya bertingkat yah

WNS : Kalo ini pak, berapa kali paraga dimainkan?

HG : Eh tergantung dari suasana dan kondisi itu pertemuan dan eh yang kenyataannya sekarang di masyarakat itu kalau ada pengantin, kadang-kadang kalau misalnya dipanggil pagi pada saat pengantin jam 10 itu mau nikah kita main dulu satu satu dua tiga kali baru menunggu sambil menunggu pengantin yah selesai menikah pengantin misalnya kita main lagi untuk mempertontonkan pada yah eh ... masyarakat itu.

WNS : Ini pak dulu paraga di anggap sebagai permainan atau pertunjukan atau apa?

HG : Eh sebenarnya itu bukan permainan yah acara pertunjukan yah tapi eh tidak ada pemisahan antara permainan dan pertunjukan karna dia masuk juga kategori pertunjukan, dia juga masuk kategori permainan iya karna yang dimaksud itu paraga itu karna itu kan alatnya yang sangat apa namanya itu tradisional dengan budayanya yang sangat indah itu.

WNS : Ini dulu pak paraga digunakan sebagai apa? Cuma sebagai tontonankah atau apa?

HG : Dulu sebenarnya kalau pada mulanya itu muncul suatu raga itu pada saat eh Gallarrang...Gallarrangnya itu eh Sombangta itu ingin mau melihat anaknya Karaeng ri Gowa yah perempuan. Yah jadi musti eh Gallarrang itu yang yang pintar ma'raga itu langsung yah ma'raga-raga itu raganya itu baru meyakini seorang hati isi hatinya itu, apa yang terjadi yah apa ditendang itu sampai masuk di itu apa di.....apa itu namanya eh jendela masuk di di tempat duduknya itu anaknya Sombangta. Yah ditendang bola itu, yang kedua ada juga salah satu permainan dari gallarrang tujua di Gowa itu, dia tendang sampai di atap rumahnya itu Sombangta itu karna ingin mau melihat anak perempuannya itu Sombangta. Banyak hal, banyak hal akhirnya terjadilah salah satu permainan tujuh Gallarrang berarti tujuh juga permainan yah berbeda-beda. Apa yang terjadi kekuatan semakin kekuatan eh semakin terjadi permainan semakin terjadi juga pencak silatnya. Jadi dua permainan, ada pencak silatnya ada juga raganya. Akhirnya raga yang menjadi salah satu lawan kadang-kadang raga yang menjadi lawan kadang-kadang teman yang jadi lawan. Itulah

WNS : Oh itu artinya

HG : Artinya itu yah secara filosofinya itu yah. Tapi banyak bahasanya itu kalo itu di banyak filosofinya itu kalo paraga itu

WNS : Kalo itu pak bola yang digunakan dalam raga itu apa artinya?

HG : Bola, bola sebenarnya itu diibaratkan adalah lawan. Ah ada juga bola itu meng mengibaratkan itu adalah cinta kasih yah karena bola itu kalau tidak sepaham dengan isi hatinya itu si pemain berarti kan dia lari kemana pasti kesini ahh itulah itu yang menjadi sakral barangkali. Yah kalau bola itu seiring dengan hatinya itu si pemain maka dia tenang, diam apa enak ma'raga ditonton dengan masyarakat kalau tidak senonoh dengan isi hatinya itu dengan raga dengan pemain itu maka dia lari-lari. Apa yang terjadi di masyarakat kadang-kadang jengkel aaa dan sebagainya. Sama dengan kamu kalau ada pacarmu itu yah selalu menjengkelkan itu seperti sama itu. Jadi di ibaratkan raga itu adalah wanita kalau yah karena tidak ada sa dengar perempuan yang main raga berarti kan itu raga itu adalah wanita. Pacarnya barangkali kalau orang kasarnya.

WNS : ini pak eh bahannya raga ini apa?

HG : bahan terbuat dari rotan

WNS : kenapa harus rotan?

HG : karena itukan rotan adalah ee banyak persatuannya disitu, panjangnya bisa kita ukur, potongannya bisa kita ukur dan tidak akan putus-putus yah kalau kita dijalin-dijalin kiri kanan apa dan sebagainya aa maka tepatlah bahwa rotan itu adalah bagian daripada raga.

WNS : Rotan ini ada maknanya?

HG : Rotan itu sebenarnya merambat kemana-mana. Satu pohon itu merambat sampai ke pohon sana sana sini kayak gelombang transversal itu yah kalau gelombang transversal itu dimana-mana ada disitu. Kalau misalnya dihutan itu rotan bisa sampai 100 meter yah merambat ke mana-mana baru bercabang-cabang begitulah.

WNS : Jadi itu artinya diibaratkan seperti apa pak?

HG : Rotan itu diibaratkan sebagai bunga yang merambat-rambat kiri kanan yang menaungi segala sesuatu yah yang bisa mendapatkan segala hal, cara, dan lain-lain sebagainya. Yah bahasakan saja bagaimana semestinya

WNS : Oh iya. Kalau gerakan-gerakan paraga pak arti-artinya?

HG : Kalau gerakan banyak, 7 pemain berarti 7 juga macam yah ada yang eh ma'raga-raga melalui kaki, yah ada yang juga bergerak melalui lutut, yah ada yang juga bergerak melalui tangan, ada juga eh apa bermain dengan kepala yah ada juga yang bermain 2 orang dengan berpindah-pindah yah ada juga bermain sampai terakhir naik ke passapu.

WNS : Kalo arti-artinya pak gerakannya? Kalo kaki artinya ini...

HG : Kalau kaki artinya eh berprasangka baik, merenungkan kalo kakinya kalo kaki yang menendang, kalo paha bersahaja yah berhati-hatilah disitu, kalo tangan yah apa namanya itu kalo tangan apa namanya kalo menangis adekmu apa itu menangis adekmu supaya tidak mau menangis apa namanya itu yah barangkali itu, supaya tidak menangis diam apa itu kalo tangan. Kalo kepala eh apa apa namanya itu kalo kepala itu adalah bapak bersila yah bersila.

WNS : Kalo berpindah-pindah sampai di passapu?

HG : Kalo berpindah-pindah artinya mencari lawan

WNS : Kalo pakaian dalam paraga itu pak?

HG : Kalau pakaian dalam paraga itu celan..celana barocci, baju pangadakkang yang berwarna-warni, sarung...sarung tenun, passapu. Itu celana barocci, baju pangadakkang, sarung tenun, passapu

WNS : Baju pangadakkang itu kan warna-warni. Kenapa warna-warni?

HG : Yah, tergantung dari nuansanya kalau misalnya eh apa kita liat pengantin itu banyak-banyak kuningnya itu kita pake baju kuning. Penyesuaian dari

keadaan, kalau misalnya pak Jokowi dia bintangnya adalah merah karna mega berarti kita pakai baju merah.

WNS : Tapi memang dari dulu begitu pak?

HG : Iya dari dulu begitu. Artinya, paraga sebenarnya itu membawa salah satu perlakuan yang bagus dalam suatu budaya yang khas. Dan mengajak juga masyarakat untuk membangun salah satu kewibawaan yah jadi itu. Personil paraga saya itu harus sebenarnya itu harus sopan, santun, kadang-kadang dia main orang ketawa yah ada lucunya yah karna dia bermain sarung yah raga ada di dalam sarung tendang naik orang ketawa ya ada unsur seni selebihnya itu

WNS : Kalau arti-arti warnanya pak?

HG : Warna apanya?

WNS : Warna bajunya

HG : Ya itulah kita ikuti kalau hijau itu kan sebenarnya itu kalau warna-warni itu kita tergantung dari partainya mereka. Yang kedua, kalau merah itu kan istilahnya kan pakaian budaya itu kalo merah, kuning.

WNS : Kalau sarung tenun pak? Kenapa harus sarung tenun?

HG : Yah gambarannya saja itu sarung tenun itu kan apa namanya itu sarung bukan batik yah sarung tenun karna masyarakat Sulawesi Selatan itu kan kalo masalah adat istiadat kan eh apa sarung tenung yang apa sarung tenun dari Sengkang apa dan sebagainya.

WNS : Jadi nda ada ketentuan bilang sarung tenun dari kaemba saja

HG : Yang penting sarung Sulawesi Selatan itu karna sering kita membawakan itu orang asing itu yah sssepit sepit sep seperti bahasanya ini sarung dari mana ini oh yah pengenalan. Bajunya dari mana ini? Kok ada juga kayaknya bajunya sultan hasanuddin itu . Begitulan

WNS : Kalo passapu pak bagaimana?

HG : Kalau passapu itu bentuk yah kerucut yah kayak sultan hasanuddin.
Anunya itu

WNS : Kalau filosofinya itu kerucut itu

HG : Yah karna itukan lambang kebesaran salah satu kesultanan dari Sulawesi Selatan

WNS : Biasanya kalo setelah bermain paraga apa lagi yang dilakukan pak?

HG : Yah kalau selesai main raga itu yah berjabat tangan apa ke sesama pemain, berminta maaf yah jangan sampai pada saat dia bermain ada yang terlalu lebih tendangannya dan sebagainya atau ada yang emosi didalam itu karna kekalahan sedikit yah selesai maraga jabat tangan apa dan sebagainya yah.

WNS : Kalau alasannya ini pak kenapa paraga masih dipertahankan sampai sekarang?

HG :Iya, inikan salah satu aset negara, asetnya Sulawesi Selatan ya yang tidak akan ada yang meniru itu yah makanya itu Malaysia waktu itu itu sering ingin mencontohi tetapi kan ini merupakan salah satu aset Sulawesi Selatan paraga itu

WNS : Siapa-siapa yang terlibat dalam paraga ini pak?

HG : Iya, nama-namanya

WNS : Iye nama-namanya

HG : Kalau yang terlibat itu orang-orang disini artinya kita tidak ambil orang luar karna disini kan paraga itu kan harus seiring musti masyarakat bidikan saya itu keluarga, yah eh apa sepupu, kemenakan, eh menantu juga yah keluarga besar kita

WNS : Iya kenapa tidak di ajar eh tidak ambil dari orang luar?

HG : Karna kita ambil orang luar itu kalo misalnya orang luar itu siapa mau pasangannya itu. Yah kalo misalnya orang luar nanti bisa main kalo datang disini misalnya toh. Kalo misalnya eh orang luar tidak ada lagi misalnya permainan apa siapa yang mau temani bermain disana. Itu karna itu paraga sebenarnya itu harus ada rahasia tertentu itu. Dokumentasinya rahasianya itu, ini ini juru kunci ini ini dan lain-lain sebagainya. Begitu makanya itu harus ada 7 orang 8 orang

WNS : Maksudnya itu rahasia juru kunci

HG : Iya juru kuncinya itu artinya itu kan caranya orang belajar itu bertingkat dan sebagainya itu dengan cara apa itu cara apa supaya bertingkat sampai 3, 4 tingkat naik itu tidak akan jatuh-jatuh bola itu ada itulah juru kuncinya tekniknya itu

WNS : Teknik atau ritual-ritual?

HG : Tidak ada ritualnya. Kalau ritual lain juga yah, kalau ritual itu musti jalan bola itu tidak ada yang pegang itu bela-bela jin namanya itu.

WNS : Kalau disini pak juru kuncinya?

HG : Kalau juru kuncinya itu anak saya itu Asbar

WNS : Apa syarat-syaratnya kalo mau jadi juru kunci?

HG : Kalo mau yah itu yang yang membawa, kaptennya itu yah kaptennya itu paraga itu dia. Yang kedua ilham anak saya juga itu.

WNS : Ini yang juru kunci pak memang diajarkan paraga atau tau sendiri?

HG : Artinya itu dalam kons dalam suatu permainan hanya saja itu kalo misalnya yah bentuk-bentuk pengajaran dalam bentuk-bentuk saya yang jelaskan ini ada memang pimpinannya, sayalah pimpinannya.

WNS : Kalo lembaga yang menaungi ini paraga pak?

HG : Lembaga...yayasan juga iya samaji namanya **Yayasan Al-Isra Bunga Ramba Kaleleng**

WNS : Apa keuntungannya kalau kita bermain paraga?

HG : Kalau keuntungannya itu yah kayak olahraga itu kesehatan bagus, indah kelihatan, perasaan enak karna sudah olahraga yah punya wibawa kepada masyarakat. Yah banyak

WNS : Maksudnya itu pak, punya wibawa ke masyarakat

HG : Yah karna kalau anak-anak sudah main bertingkat, menyeramkan, wah jatuh..jatuh..jatuh, bola sampai 7 meter diatas

WNS : 7 meter?

HG : Iya, kan 7 orang. Tingkat pertama, tingkat kedua, ketiga 1 orang di atas yah main raga baru naik ke passapu. Orang menyerang beh ada yang begini, ada yang berteriak, setelah naik di passapu kira-kira bagaimana perasaan, ada yang cemas setelah main kadang-kadang ada yang kasi bintangnya itu 100 ribu. Apa gerakan berat barangkali karna pernah apa pernah-pernah terjadi apa berat menurut pandangannya itu akhirnya naik passapu

WNS : Setiap tingkatan itu pak ada arti-artinya?

HG : Ada-ada

WNS : Apa-apa itu artinya?

HG : Tingkat pertama itu adalah tingkat 1 juga, tingkat kedua tingkat dua juga, tingkat ketiga yah tingkat 3 juga, tingkat 4 satu-satu

WNS : Jadi masing-masing tingkat itu orangnya?

HG : Iya, orangnya. Jadi tingkat pertama itu yah eh 3 orang yah tiangnya 3 orang, tingkat kedua orangnya 2 orang, yah tingkat ketiga yah satu orang itu 4 meter. Yang berdiri 4 meter sudah 4 meter sekarang itu. Ada juga eh kah banyak tingkatan itu ada 4-2-1-1

WNS : Ada formasinya?

HG : Iye ada. 4 orang dibawah yah eh, 3 orang di atas yah tingkat 2 itu eh tingkat 3 satu orang . 3 4 satu orang, tingkat 5 satu orang lagi. Berarti 4 -3-1-1 itu formasinya itu. Itu sangat memang sakral, kalau jatuh kadang-kadang ada yang sakit ehehe

WNS : Pernah ada yang jatuh?

HG : Ada

WNS : Apa biasanya penyebabnya kalau jatuh itu?

HG : Yah kadang-kadang salah apa istilah orang makassar dumba'ki yah tidak tahanki. Kalau jatuh kadang-kadang jatuh dengan enak. Kalau orang jatuh sampai 5 meter itu jatuh mesti ada yang patah, tapi kadang-kadang saya liat jatuh enak jatuhnya itu baru naik ambil satu gerakan makanya orang diluar uh tepuk tangan. Tadinya mau menangis pas jatuhnya itu maunya jatuh enak kelihatan pada saat itu roboh. Bahasa-bahasanya bilang roboh, pada saat roboh itu memang orang berteriaaak roboh setelah berserakan robohnya itu langsung terbentuk apa orang ber wahhh. Yah bangkit, bermain, ada yang pencak silat, ada yang pake ngambil gerakan, ada yang kayak bencong-bencong, ada yang kayak ini, ada yang kayak wanita pake sarung

WNS : Kenapa yang kayak wanita itu?

HG : Yah pake sarung sa.. karna itu kan ambil salah satu eh apa namanya itu filosofi itu bagaimana apa cara-caranya orang itu didalam yang tujuh orang itu mengambil isi hatinya karna yang menonton ada juga yang perempuan.

WNS : Jadi makanya seperti itu?

HG : Iya kadang-kadang kalau misalnya adami wanita cantik disitu, itu yang anu datang disitu jabat tangan apa yah laki-laki kayak-kayak wanitalah pake gerakan itu karna ada sarungnya toh. Yah pake itu sarung wanita kalo misalnya ada yang ambil anunya baru jalan. Jadi itu mengelabui orang itu pada saat bermain dan terbentuk dibelakangnya kembali bermain jadi tidak kelihatan pada saat apa semrautnya itu permainan karena ada yang bersifat komedian yahhh kayak sule dengan kayak itu. Jadi pokoknya itu anak-anak pintar banyak sekali didalam makanya itu paraga di sulawesi selatan itu sebenarnya siapa yang paling terbagus karna masing-masing punya ciri khas tersendiri.

WNS : kalo ciri khasnya yang paraga di kaemba ini?

HG : kalo ciri khasnya itu karna terlalu kuat dia punya fisik makanya bentuk permainannya itu kurang kalau bentuk seninya tapi kalau tingkat-tingkatannya itu wahh banyak.

WNS : disini ciri khasnya berarti tingkat-tingkatannya

HG : iya tingkatannya yang sangat luar biasa yang sangat dijempol oleh eh orangtua

WNS : biasanya yang paling tertingginya itu pak berapa tingkat?

HG : yah bayangkan kalau empat-empat susun diatas 1 meter 60 yah tarolah 1 mete setengah lah ka lewat dada toh yah kali 4 berapa itu hampir 9 meter kan empat-empat meter

WNS : Apa fungsinya ini paraga bagi masyarakat?

HG : Fungsinya sebagai bahan renungan, bahan tontonan, bahan renungan eh budaya tradisional yang telah diperlakukan oleh pada eh orang-orang yaitu seperti Sombangta, apa itu dalam kalangan wali-wali yah. Permainan Gallarrang dulu pada saat eh...tontonanlah

WNS : Kalau nilai-nilainya pak ini dalam paraga?

HG : Oh banyak nilai-nilainya . Dari nilai apanya ditinjau dari nilai apanya?

WNS : Agamanya, sosialnya

HG : Kalau dari segi agamanya itu yah kadang ada yang mendukung 100 persen, kalo nilai agamanya dari tingkat kepercayaannya orang itu ada yang kurang mendukung kalo misalnya orang apa jamaiah apa Islamiyah yang tidak mendukung

WNS : Islamiyah itu yang kayak bagaimana pak?

HG : Yah yang kayak janggot-janggot itu. Kalo misalnya NU dengan Muhammadiyah kan mendukung yah kalo dari sisi agama. Kalau dari sisi sosial, sosialnya itu sangat tinggi yah sangat tinggi sekali sekaligus dia membantu mengajak masyarakat untuk bersosial, berkumpul, merenung, dan lain sebagainya supaya kalo perempuan ingin selalu ngoceh-ngoceh datang disitu yah tidak lagi itulah hehe. Kalo orang nakal datang disitu yah kadang-kadang apa mensupport ah kalo orang-orang seperti anak gelandangan apa datang untuk mensupport yah yah main..main itu mendukung kan namanya kalo sosialnya. Kalo secara politik yah sekarang paraga di Sulawesi Selatan yah sudah ada 4,5,6 barangkali kelompok yaitu kaemba, bontoa, makassar, parangloe yah sudah ada 3.

WNS : Ini secara politik pak ini paraga digunakan sebagai apa oleh pemerintah?

HG : Kalau eh secara politik itu yah kampanye, yah kampanye gubernur, kampanye bupati, kampanye desa salah sedikit itu yang sering dipanggil mempertontonkan itu bupati pada saat kampanye ya silahkan. itu secara politik

WNS : Jadi itu pak pertunjukannya kalau kampanye politik beda dengan pertunjukan saat pernikahan?

HG : Yah kalau kan kadang-kadang itu pada saat calon bupati yah tiba yah diperagakan sampai naik ke pentas ituji. Kalau misalnya, ada permintaan dari masyarakat “paraga main” yah main

WNS : Kalau di permainan paraga pak eh Cuma paraga tok atau sudah disatukan dengan permainan yang lain?

HG : Kalo paraga tidak bisa. Yah kalau paraga tetap paraga karna paraga itu tersendiri dia punya manufer. Yah perhitungannya itu sama dengan pencak silat itu Cuma ada tambahan gerakan itu

WNS : Kalo secara budaya pak?

HG : Secara budaya yah nilainya tinggi, sangat tinggi nilai budayanya karna ada seni suaranya, gerak...gerak ya berteriak “aaaaa” ada seniman gendangnya, suara gendang gemuruh, suara pui’-pui’, suara calon-calon, tawa’-tawa’ itu bersatu padu maka bangkitlah perasaan paraga itu main. Kalo tidak ada juga gendang juga tidak enak juga perasaan jadi gendang itu membangkitkan perasaan pemain gendang, pemain paraga itu untuk bertarung sampai bertingkat-tingkat sampai selesai 15 menit yah satu kali permainan.

WNS : Kalo calon-calon juga samaji seperti gendang fungsinya?

HG : Yah kalo calon-calon itu mengatur suasana gendang teng tong ting tong tadan tantadang ta’dung aa itu. Jadi tin tong itu tin..tong tin..tong itu tin..tong. Tawa’-tawa’ itu tadan tattadantan

WNS : Jadi tawa’-tawa’ ini mengikut sama calon-calon?

HG : Yah kalau yo tawa’-tawa’ itu eh apa mengutarakan kesamaan ke kilon-kilon ke gong ya.

WNS : Kalau pewarisan nilai paraga ini ke generasi muda?

HG : Woe sangat anu, saya itu sering mau menolak saking apa maunya anak-anak apa namanya itu masuk di kelompok ini tapi kita membangun dulu salah satu silaturahmi yang bagus apa dan sebagainya itu. Anak-anak, ada penilaian khusus eh 12 pemain yang main kalo ada pendaftaran ada yang mau ta ambil 2, 3, 4, kadang-kadang ada lebih 100 pendaftar

WNS : Dari kampung ini?

HG : Iya cuma 2-3 orang yang diambil resikonya itu yah begitulah. Ehem resikonya itu kan atau sering terjadi persoalan apa kenapa saya tidak diambil na saya keluarganya itu tingkat kemauan dan tingkat apa namanya itu eh kepintaran seorang anak itu apa namanya itu kalau istilah yah bakat tersendiri yah

WNS : Itu yang dinilai sebelum masuk disini?

HG : Yah, kalau ada bakat, pemain bola saja itu kalau tidak berbakat itu yah yang berbakat saja kasi masuk apalagi ini. Ini latihannya itu pencak silat yah bagus pencak silatnya itu bagus juga enak keliatannya main ya itu.

WNS : Itu pak kalo yang anak-anak yang mendaftar itu umur-umur berapa?

HG : Yah tergantung dari yah tidak menentu kadang-kadang anak-anak umur 9 Tahun masuk juga mendaftar, 12 tahun, SMP-SMA masuk juga yah Cuma SMP-nya tinggi SMA-nya kerdil disetarakan yah begitu karna itu kita ambil itu yang setara tingginya toh

WNS : Tingginya itu pak yang rata-ratanya?

HG : Yah ukurannya itu kalau satu paket itu kan 160, 165 kalau misalnya 155 itu jurusan 155 kita ambil ituji karna tingkat anunya itu tidak bisa ada yang begini toh karna baku soppo-soppoi ke atas

WNS : Oh jadi harus sama rata semua?

HG : Sama rata, kadang-kadang ada yang tinggi ada yang pendek yah bimana caranya tingkatannya naik musti tidak enak jadi musti ada disesuaikan kalo misalnya dalam satu, dua, tiga tahun kita mengambil lagi permainan juga itu kita ambil sa tiga paket anak-anak, remaja, yah SD, SMP, SMA itu yah tapi kadang-kadang anak SMPnya tinggi tapi SMA-nya pendek aa jadi tidak teratur. Kadang-kadang di anak-anak itu ada anak SMA..SMA disitu karna kerdil tapi pintar makanya orang SMA masuk di anak-anak situ karna kadang-kadang SD..SD itu ada orang besar toh begitukan yah

WNS : Kalo dokumentasi paraga itu pak ada?

HG : Ada tapi disimpan sama anak itu, ada di hpnya itu tapi nda tau dimana itu ada disanggar bawa itu

WNS : Kalo pemain paraga yang paling tua pak disini?

HG : Namanya ruslan, dedi, itu dewasanya itu. Ruslan, dedi, eh rahman, samsul, berapami itu

WNS : Empat

HG : Empat eh samsul, zainal..zainal ya

WNS : Alamatnya pak?

HG : Asrul..berapa orang?

WNS : ee 5

HG : Asrul, ya Ilham

WNS : Kalo yang muda-mudanya pak?

HG : Kalo muda-mudanya itu yekki..yekki ya aa sa nda tau namanya itu siapa namanya itu eehh tafruddin..tafruddin...banyak itu anak-anak sa nda tau ah siapa hehe

WNS : Tapi ini pak umur-umur berapa yang muda ini?

HG : Ada yang SMP ada yang SMA

WNS : Kalo yang tua-tuanya itu?

HG : Yang tuanya itu tadi yang ya...ada 3..60 tahun yaa ada 50 tahun, ada 40 tahun

WNS : Tapi masih aktif main paraga?

HG : Masih aktif..masih aktif kalo 60 tahun sudah tidak aktif yah ada juga meninggal

WNS : Kenapa tidak aktif yang sudah 60 tahun?

HG : Ya karna malu juga kalo yah hehe...kalo pagendang itu 5 orang

WNS : pagendang

HG : Yaa..kalo pui'-pui' ilham sekaligus merangkap pemain paraga, yaa... asbar pemusik gendang eh...pak lahu..lahudding yah pemusik sekaligus gendang...aziz pemaian..pemusik gendang . Sudah 5 orang?

WNS : Empat

HG : Empat..Nasir pemusik

WNS : Ini sanggar seni yang dibawah pak eh turun temurun atau satu orangji saja yang pegang sejak berdiri?

HG : Ya...sayaji yang pegang artinya yah saya membangun tahun 99 itu, 98-99 jadi terjadi 99

WNS : Itu kalo bulannya pak masih di ingat?

HG : Kurang tau juga bulannya itu iye tahun 1999

WNS : Kegiatannya pada saat itu pak?

HG : Banyak, ada juga tahun dua tahun se..masuk tahun 2000 ke apa kejar paket A itu sekolah apa namanya itu sekolah paket A apa kejar paket A itu buta huruf dari dinas pendidikan kabupaten Maros. Yang kedua, pelatihan zikir rebana barasanji

WNS : Tahun?

HG : Tahun 2020

WNS : Kalau lomba-lomba yang pernah diikuti?

HG : Woe banyak yah olahraga tradisional, olahraga masyarakat seperti lambo-lambo yaa itu perahu-perahu pendek yang dipakai untuk cari ikan, kerang di pantai ah masuk juga kategori 10 besar di apa di Manado

WNS : Tahun berapa itu pak?

HG : Tahun 2004 barangkali yah. Tahun 2006 olahraga.....kalo dimakassar banyak itu sana itu..itu saja

WNS : Bisa nanti di foto penghargaan-penghargaannya

HG : Bisa..bisa. Sebenarnya itu ada yang ass..anunya itu yang mau kita dengarkan musiknya toh. Seperti rahman apa bisa dedi. Masuk namanya dedi situ?

WNS : Kalo alamat-alamatnya ini?

HG : Di Kaemba semua

WNS : Di kaemba semua, jadi ada semua?

HG : Ada semua disini. Dedi...ruslan, ada ruslan juga adami ruslan..ruslan

WNS : Iye ada. Kalau tokoh agamanya disini pak?

HG : Termasuk saya

WNS : Tokoh adat sekaligus tokoh agama?

HG : Yah tokoh masyarakat. Kalau tokoh adat itu H.Tawa saudaranya itu Sitti

WNS : Tau juga tentang paraga itu ?

HG : Oh nda. Dia sorongji sama saya itu ehehe. Kalo masalahnya, masalah budaya disini kan dia bisa juga tapi harus didampingi dengan anaknya toh karna orang tua kasian.

WNS : Kalo yang tau tentang paraga disini pak selain kita?

HG : Itu anak-anak paraga itu yang namanya disitu datang rumahya itu. Banyak permainan api juga banyak disini juga di leang-leang itu jadi sayangnya Cuma ala kadarnya saja ini kalau selengkapnya asbar. Kalau asbar itu adami gendangnya itu yah musti kan kalo menyusun skripsi kita bangun itu ada juga soal seninya itu ditekankan juga itu supaya ada lengkap. Yang mana musiknya...alatnya. Sosiologi dih...Interaksi...interaksi sosialnya masyarakat termasuk interaksi sosial ini

Transkrip Wawancara

A (Pelatih Paraga)

4 Maret 2021

A : Kalau Paraga sebenarnya mulai dari masa-masa kerajaan. Itu di jaman dahulu itu eh antara eh bapaknya itu Karaeng sama anaknya toh. Jadi, kalo paraga itu di asal-usulnya itu Paraga masuk ke Kaemba itu mulanya itu waktu saat eh acara pesta panen. Nah kita sayembarakanmi semua eh apa namanya tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pemuda. Pas disayembarakanmi semua, dikasi' kumpul semua, dipilihmi yang mana yang pantas dijadikan apa namanya anggota Paraga toh. Jadi, eh apa namanya pas di eh terkumpulmi semua dikasi kumpulmi semua, ambilmi maki misalnya semacam *Lasugi* namanya.

WNS : Apa, kak?

A : Lasugi.

WNS : Lasugi.

A : Eh..dibentuk dengan kotak begitu toh

WNS : Lasugi itu apa, kak?

A : Itu..itu..itu..Lasugi kayak semacam eh apa namanya eh terbuat dari bambu toh bambu disilang-silangkan itu eh menandakan bahwa memang ini permainan betul-betul permainan Karaeng. Eh dikasi' kotak itu anu Lasugi. Eh luasnya itu sekitar 6x8, luasnya itu Lasugi. Nah, dikasi' kumpulmi disana. Eh dikasi kumpul eh dalam satu anggota itu masuk ke lokasi itu, di dalam Lasugi itu, 8 orang. Nah, sampai di sana diadakanmi kayak semacam permulaan. Diambilkanki kayak Raga, baru di apa namanya masing-masing ta'satu orang disuruh menendang toh itu raga dan hasil ada beberapa orang yang memang tidak ada yang itu misalnya

kayak semacam tidak ada dorongan dari leluhurlah, makanya digugurkanmi. Jadi, waktu itu satu bulan kayaknya itu belajar, ditaumi itu anunya toh, di kasi kumpulmi didapami itu orang-orangnya bilang ini yang pantas membawa apa namanya eh permainan paraga ini makanya, ditampikanlah pada waktu saat panen rakyat.

WNS : Itu tahun berapa , kak?

A : Itu... tahun 19....eh 98

WNS : Terus itu yang 8 orang, kenapa harus 8 orang ?

A : itu sebenarnya..sebenarnya 8 orang itu eh kan diseleksi dulu. Masing-masing anggota itu 8 orang. Nah, 8 orang ini, mesti...mesti ada yang gugur. Ternyata diantara 8 orang ini ada satu orang yang gugur. Betul-betul. Tidak ada...orang Makassar bilang tidak ada *Pangillahi*.

WNS : Pangillahi itu apa, kak?

A : Itu pangillahi itu tidak ada dukungan, tidak ada dukungan dari eh..eh..apa namanya dari leluhur begitu. Kan istilahnya itu apa namanya, eh betul-betul itu yang bisa membawa itu permainan harus..harus dengan hati yang ikhlas, hati yang tenang, hati yang tidak ada yang kayak semacam anunya toh tidak ada aneh-anehnya. Makanya, karena itu satu orang itu mungkin kayaknya itu eh apa namanya tidak ada istilahnya kayak niatnya untuk itu karena besar peluangnya untuk ikut. Makanya di eh di apa namanya kek di kasi' tanda memang, tidak bisai ma'ndang raga. Eh itu itumi sakralnya itu anu nah jadi eh pas selesai eh penyeleksian, selesaimi di'di seleksi 8 orang ini ada yang gugur 1 nah yang satunya gugur ini ternyata karena dia mempunyai kayak semacam sifat yang..yang kayak tidak ada keikhlasan untuk eh me...memasuki permainan itu, makanya itu dikasi' jatah itu jatahnya itu dia di kasi apa namanya anunya itu pa...pappepe'-pepe' toh. Ahh..jadi, sekalinya anu eh apa namanya di..dikasi'mi anunya pa-pappepe'-pepe' kah itu, dia bentuk

juga anggota. Anggotanya itu 6 orang. Nah, eh pas itu, dia taumi itu teknik-tekniknya bagaimana permainan api itu. Nah, diperadukanmi antara paraga dengan pappepe'-pepe'. Ituji anunya itu asal mulanya masuk paraga di Kaemba.

WNS : Siapa yang pertama kali kak memainkan Paraga, kak?

A : Yang pertama kali itu, Muhammad Haji Dahlan. Salah satu pimpinan sanggar juga sanggar Isra' Bunga Ramba'Kaleleng. Eh..terus yang kedua itu Dedi. Yang ketiga Ruslan. Yang keempat itu Muhammad Enal, Enal. Yang kelima itu Rahman. Yang keenam itu Syamsul. Yang ketujuh itu Ulla'Ulla namanya itu. Ulla'. Eh... Kalau pemain pa-pappepe'-pepe' itu, awal mulanya itu, eh... Dampa' namanya dari kampung ini, Darusi, Dg. Kulle, Bani Salamun. Itu saja.

WNS : Sebelum masuk di Kaemba, awal mulanya bagaimana?

A : Ituji tadi yang yang saya sempat bicarakan awal-awalnya itu. Awal mulanya itu, apa namanya ehh.. kan dulunya iu paraga kan lahir di anu, di Tallo. Tallo pertama kali itu. Di Tallo. Terus yang kedua, eh..lahirki juga di.. di apa lagi namanya? Di Bontoa. Barupi juga lari ke Kaemba.

WNS : Kalo yang pas di Kaemba itu, kak Siapa yang perkenalkan Paraga?

A : Eh.. istilahnya, ada komunikasi tertentu antara H. Gassing sama eh.. pihak tokoh-tokoh yang terlibat di paraga itu, di..di Tallo sama di..di apa lagi namanya? Di Tallo sama di situ di Bontoa. Mungkin dengan pembicaraan apa itu, makanya lahir lah paraga di..di Kaemba. Dengan persetujuan dari eh... ketiga pihak ini, makanya dibawahlah permainan eh..tradisional Paraga di Kaemba. Karena ada semacam komunikasi tertentu memang yang tidak bisa misalkan diungkapkan itu bahwasanya dengan maksud tujuan apa.

WNS : Kalo sebelum kita main Paraga, kak. Apa-apa yang harus disiapkan?

A : Itu yang pertama itu, eh..kita kasi' kumpul dulu semua anggota, anggota Pagendang sama anggota Paraganya. Dikasi' kumpul baru dikasi' mantera bajunya.

WNS : Itu tujuannya dikasi' mantera, kak?

A : Supaya sangat apa namanya, eh..penunggu-penunggu eh.. antar-antar kampung itu dia tahu bahwasanya yang memakai pakaian ini adalah betul-betul orang yang terpilih dari leluhur untuk bisa memainkan salah satu permainan masyarakat, yaitu Paraga.

WNS : Kalo itu, kak. warna-warna bajunya yang dipakai main Paraga?

A : Itu warnanya itu ada 3 macam. Kalo permainan paraga itu, pada waktu saat tampilan kayak semacam permainan rakyat. Eh..contoh eh.. apa namanya, acara-acara pesta panen. Kan..kan istilahnya itu kalo panen orang kan padi a itu warna warna kuning ah..berarti malamnya itu kalo diadakan acara begitu malamnya itu ah..itu wajib harus warna kuning. Tapi kalo misalnya kayak semacam barupeki, orang Makassar bilang waktu menanam padi, eh..itu warna hijau. Eh..kalo penjemputan semacam Karaeng-Karaeng begitu pakai warna-warna merah sama warna-warna biru.

WNS : Kenapa itu harus warna merah dan biru, kak?

A : Itu kan masing-masing ada maknanya. Maknanya itu eh kalo penjemputan semacam kara-karaeng, mengapa warna merah dia pake karena eh timbul-timballah apa semacam watak, ada itu di bilang eh darah hijau, darah biru. Makanya kita kembangkan itu.

WNS : berapa kali permainan paraga dimainkan, kak?

A : Eh kalo di kampung ini sekitar 2 kali satu tahun. Acara pesta panen.

WNS : Itu kalo bulan-bulannya kak. Pesta panen sekitar bulan berapa kak?

A : eh karena persta panen itu tergantung dari anunya dulu eh apa namanya situasinya eh padi di sawah toh. Kalo biasanya itu masuk bulan-bulan empat itu eh tapi kayak semacam pertengahan bulanlah. Di bulan empat itu, itu sudah mau melaksanakan begitu.

WNS : Itu kak eh biasanya dilaksanakan di mana?

A : Itu di di rumahnya itu anu, di rumahnya apalagi namanya yang penatuhnya itu, orang bilang Patanna parasangang toh yang punya anu di sini kampung. Itu kayak semacam leluhur itu. Di tempyami itu, kita adakan kayak semacam pesta panen.

WNS : Tapi, itu rumah atau apa?

A : iya, Rumah.

WNS : Penghuninya masih ada?

A : Iya, sampai sekarang masih ada.

WNS : Di mana itu kak tinggal?

A : di di sini apa namanya, ini yang lorong masuk. Cuma anu kasian apa namanya tongo-tongolomi, ndak terlalu anumi anunya pendengarannya.

WNS : Jadi kira-kira masih bisa itu diwawancarai kak atau bagaimana?

A : Kalo persoalan diwawancarainya di situ, kayaknya susah. Susah karena ada beberapa orang menelusuri anunya di sini eh kayak termasukmi juga semacam eh itu susah misalnya kayak dia ungkapkan itu agak-agak dia takut untuk mengungkapkan semua anunya itu kalo tanpa ada izin

WNS : Itu izin yang bagaimana itu kak?

A : Misalnya kayak izin dari eh kayak semacam leluhur begitu toh.

WNS : Kalo ini kak kan kalo dalam Paraga itu kan ada bola, jadi artinya itu kenapa harus bola?

A : Itu kan bola kan ada 3 macam. Ada ada ada bola yang bundal itu kayak..kayak yang dimainkan itu sepak-sepak bola toh. Ada tong semacam takraw. Ah ini takraw ini hampir sama dengan bolanya paraga. Kenapa beda? Karena ini bolanya paraga itu terbuat dari rotan, betul-betul rotan pilihan. Dan...dan istilahnya itu anu yang kayak raganya itu..itu di dalamnya itu kayak otak.

WNS : Oh, kayak diibaratkan seperti otak?

A : iya, misalnya kayak bentuk dalamnya itu memang betul-betul kayak otak.

WNS ; Itu kak maknanya apa?

A : eh itumi istilahnya kayak eh siapa pun yang melihat itu, eh orang-orang yang sempat berpikiran aneh-aneh itu tidak jadimi. Melambangkan juga bahwasanya itu bola raga lain daripada bola takraw karena sakralnya itu ketika di anukan api, kalo sudahmi dimantera-manterai toh itu itu tidak bisa dia makan api itu. Kalo bola takraw dikenana api langsung jadi abu.

WNS : Kalo itu kak yang mantera-manteranya itu, kayak ada ritual khususnya?

A : Ada mentong ritual khususnya.

WNS : Bagaimana itu kak tahapan-tahapannya?

A : Eh.. istilahnya kalo sudah dianu dikasi' kumpul, eh dikasimi mantera kayak semacam doa, selesai dikasi' doa, dikasi' juga doa itu apa namanya itu, bajunya. Selesai dikasi' doa bajunya, barupi juga dikasi' masukkan eh apa namanya diantara kan amggota-anggota itu kan mesti ada kayak pemimpinnya toh. Pemimpinnya yang pertama kita anukan. Ah..di luar daripada itu, yang kedua, yang ketiga, yang seterusnya dia mami yang pakai bajunya. Begitu.

WNS : Kenapa harus pakai rotan kak dan apa maknanya ini?

A : Eh. Itu. Itu kalau rotan kan misalnya kayak hampir sama dengan bambu. Rotan. Sedangkan bisa dianu itu bambu, bagus lagi. Ah. Kalo rotan kan misalnya tidak mudah patah. Kenapana bukan semacam eh karet begitu toh. Ah nah memang harus kayak rotan. Itu sebenarnya eh melambangkan bahwasanya itu rotan, Persatuan ikat Ramba' Kalelengnya itu misalnya kayak bisa menyatu. Kalau di dikasi masuk di apa namanya, di manusia itu eh orang Makassar bilang eh apa namanya ini, Passamaturakannya dan appolo sibatangnya itu tambah erat.

WNS : Passamaturukang itu apa, kak?

A : Itu samaturukan kayak misalnya kayak kerja sama toh, kerja sama tim. Tidak ada, tidak ada dusta di antara kita begitu. Pokoknya kayak kalo nabilang eh, satu temannya A kalo sudah misalnya apa di dipassamaturuki, oh iya, kita yakinkan bahwasanya ini, begini anunya.

WNS : Tadi kak, passamaturukang sama apa itu tadi kak?

A : Appolo sibatang.

WNS : Appolo sibatang itu apa, kak?

A : Appolo sibatang itu kayak semacam eh hampirji sama maknanya itu sama eh Passamaturukang. Hampir sama itu. Kalau Appolo sibatang itu, eh, ketika ada pekerjaan yang kita kerjakan itu betul-betul apa namanya eh kerja sama full. Appolo sibatang! Tidak ada yang kayak apa namanya disuruhpi baru kerjai, tidak.

WNS : Kalau Ramba kaleleng itu apa, kak?

A : Kalo Ramba Kaleleng itu kayak bunga anu misalnya na rambat i na kalelengi. Contoh begini toh, ada pohon. Kan biasanya itu pohon kan, ada itu kayak semacam yang kayak apa namanya yang rumput anu itu naik toh. Ah itumi yang dibilang Ramba' Kaleleng.

- WNS : Itu maknanya apa, kak?
- A : Maknanya itu sangat, eh ikatan antara persaudaraan itu tambah erat. Ikatan persaudaraan itu tambah erat.
- WNS : Gerakan-gerakan dalam paraga itu, kak?
- A : Gerakan paraga itu ada beberapa macam. Yang pertama itu, eh tari-tariannya, itu yang oertama itu. Eh apa namanya, masing-masing misalnya kayak menendang raga ke tengah toh. Jadi selesai itu, gerakan pertama itu misalnya kayak dia eh attari-tarian. Naikuuti itu alurnya itu angin, di mana itu angin misalnya kayak tertiu, disana itu juga misalnya kayak memainkan itu raga itu.
- WNS : Itu maknanya apa, kak?
- A : supaya supaya di lingkungan kampung itu bisa juga ikut apa namanya, eh, apa, bisa juga ikut eh disuasana, eh suasan meriah begitu. Supaya tidak bosan.
- WNS : kalau gerakan-gerakan yang lain kak, selain tari-tarian?
- A : eh, A'puncakmi. Dia, dia main puncak itu di atas dengan satu kaki, satu orang di puncak. Istilahnya kayak di atas, yang paling puncaknya itu namainkanmi itu raga. Dan pada akhirnya, kalau pas ditendang raga sekencang-kencangnya itu nah pas jatuh tengah-tengah Passapunya itu. Itumi sakralnya itu. Sudah selesaimi kayak semacam permainan itu.
- WNS : Kenapa bisa dikatakan sakral kak, kalau sampaimi dipassapu?
- A : Susah. Itu eh, tidak semua orang bisa begitu. Kadang kala itu, kalau tidak ada kayak semacam eh, ahli khusus begitu untuk menangani seperti itu. Itu kadang-kadang adami larimi ke depan, ke kanan lari ke kiri. Itu anunya. Itu kan, apa kubuliang, sakral karena tidak ada yang tau karena ditendang saja sampai setengah meter kayaknya. Jadi begitu. Jadi, turunpi dipassapu, pas-pas di tengah-tengah. Tidak semudah itu apanya

bisa kita anukan dih. ada mentong kayak khusus, orang-orang ahli yang bisa na seperti itu.

WNS : berarti ini kak yang jadi passapu ini, apa syarat-syaratnya kalau mau jadi passapu?

A : Itu passapunya itu kan di atas kepala i passapunya. Itu kan di passapu itu kenapa na bisa kayak semacam eh, tegaki kan? Itu, itu dikasi' kayak semacam kanji baru dijemur.

WNS : Yang passapunya?

A : iya yang passapunya?

WNS : Itu kak bentuknya passapu bagaimana?

A : Bentuknya itu kayak runcingi di atas, bundarki di bawah.

WNS : Itu maknanya apa, kak?

A : Itu hampir sama dengan salah satu eh, apa namanya, anunya Bugis Makssar itu kayak semacam Badik. Iya. Melengkungi di bawah, tapi runcingi di atas.

WNS : Jadi, itu melambang apa itu?

A : Itu melambangkan bahwasanya kejantanannya itu kaum laki-laki pada zaman itu. Misalnya, disitumi dilihat. Lain juga ceritanya kalau songko' guru, lain juga ceritanya kalau passapu.

WNS : Songko' guru itu apa, kak?

A : Itu Songko' guru yang dipakai Karaeng. Songko'gurunya itu dipakai oleh kara-karaeng, Passapunya itu dia pakai misalnya palapa barambanna namanya.

WNS : Tapi itu bentuknya sama atau bagaimana?

- A : Eh? Itu beda. Beda anunya. Eh, kalau istilahnya eh, songko'guru itu memang ada mentong kayak, kayak apa namanya, ciri khasnya tersendiriya itu. Melambangkan bahwa kalau memang yang bisa layak untuk pakai itu, Songko'guru itu memang betul-betul Karaeng.
- WNS : Kalo itu Songko'guru itu bagaimana bentuknya?
- A : Itu bulat. Kayak hampirji sama peci.
- WNS : Kalau atribut-atribut dalam paraga, kak?
- A : Baju dan celana khusus.
- WNS : Itu celana apa namanya, kak?
- A : Celana paragaji namanya. Sama sarung *sa'be*, dipa'*sa'be* namanya. Eh, lengkap dengan selendang. Itu anu-anu, tarian-tariannya supaya nampak anunya itu toh. Sama passapu. Barupi diragakan.
- WNS : Kalau ini kak, raganya, siapa yang buat?
- A : Kita sendiri.
- WNS : Kalau rotannya itu kak diambil di mana?
- A : Kalo rotannya itu dek, diambil di pasarji. Cuma ada mentong khusus rotan yang layak dipakai, ada juga yang tidak bisa juga dipakai itu rotannya.
- WNS : bagaimana itu rotan kak, rotan yang layak dipakai?
- A : Itu ada mentong kayak warnanya, kayak warna coklat kemerah-merahan dipakai. Kan ada juga rotan kan coklat cuman mudah patah. Ada mentong kayak semacam rotan yang khusus dibuat raga itu. Orang bilang kayak uratnya mentong itu rotan.
- WNS : Kalau sarung iyya kak, kenapa harus sarung *sa'be*?

- A : Melambangkan istilahnya itu sarung *sa'be* kan, eh sarungnya karaeng karena dulunya itu pada waktu saat pentas-pentasnya ji karaeng bisa ditampilkan itu paraga, di luar daripada itu ndak bisa. Penjemputan karaeng, musyawarah karaeng, itu lengkap dengan permainan paraga.
- WNS : Kalau jumlah pemain dalam paraga, kak. Ada ketentuan-ketentuannya?
- A : Ada, dulunya itu tujuh, yang satunya itu adalah anak Karaeng. Sekarang, enam orang.
- WNS : Kenapa berubah, kak?
- A : Istilahnya kan pada zaman era globalisasi begini, biasanya kan tidak nampak yang bilang yang mana karaeng, yang mana tidak. Jadi, kita kasih cukup tujuh, yang satunya itu ada dari leluhur. Tanpa kita sadari, enam orang yang main, ternyata tujuh.
- WNS : Itu yang ketujuhnya, kelihatan atau tidak?
- A : Tidak, itu tidak nampak di mata. Itumi yang kayak bara'barakkaki itu permainan. Kalau ada semacam penonton yang nakal-nakal, toh. Ah, Itumi yang satu orangka itu, yang tidak tampak di mata itu, itumi yang halangi itu.
- WNS : Berarti ini yang leluhur, main juga atau bagaimana diistilahkan?
- A : Seumpama di enam orang ini kebetulan tertuju pada raganya saja. Itu bermain raga itu, kan satuji raga. Ketika apa namanya ada arahnya raga ke yang satu pihak itu, di situ main.
- WNS : Berarti ini kak yang leluhur, itu main juga atau bagaimana diistilahkan?
- A : Seumpama di enam orang ini, kebetulan tertuju raganya, itukan pada waktu saat apa bermain raga itu kan, satuji raga. Ketika apa namanya, itu raga ke yang satu pihak itu di situ sedang main.

WNS : Berarti ini leluhur ikut di raga atau bagaimana?

A : Iya, istilahnya kayak orang Makassar bilang, Nalewai toh. Dia yang anukanki paraga. Makanya tidak semua orang bisa, tapi kalo misalnya eh apa, semua orang bisa, tapi tidak semua orang bisa apa memainkan itu paraga. Ada itu pernah hari na beranikanki, toh tanpa ritual khusus, besoknya deh sakit dan sampai sekarang itu dia tidak bisa angkaki kakinya.

WNS : Jadi, harus pakai ritual begitu, kak?

A : Harus memang pakai ritual dan betul-betul eh dipimpin oleh pemuka-pemuka ritual, tokoh-tokoh yang bisa menangani kayak semacam betul-betul begitunya toh. Harus ada izin.

WNS : Kalau itu kak pemimpin ritual-ritual itu siapa-siapa?

A : Haji disini, Haji Dahlan. Di luar daripada itu tidak bisa.

WNS : Apa yang dilakukan setelah bermain Paraga kak?

A : Itu, itu yang dilakukan Paraga itu istilahnya kayak namainkan saja. Masomposompoi dengan tari-tarian naikuti itu alurnya angin. Sambil misalnya kayak dihayati, dia nikmati. Hingga di permainan itu betul-betul kalo ada orang yang liat itu kayak tidak bosan ki orang. Kayak hampir sama kalo menontonki pemain bola. Begitu misalnya perasaannya orang pada waktu saat dia melihat itu tampilan-tampilan Paraga.

WNS : kalo alasannya ini bermain paraga? Alasan kenapa orang mau main paraga?

A : Itu misalnya kalo saya pribadi, eh itu betul-betul ditunjuk oleh leluhur langsung. Ada beberapa pemuda-pemuda yang berbakat itu eh dengan olahraga tapi bukan misalnya dia yang tunjuk di leluhur misalnya ini

yang bisa misalnya kayak betul-betul orang yang punya hati tenang, yang ikhlas supaya bisa main itu Paraga.

WNS : Jadi apa tanda-tandanya ini kak orang ini ditunjuk?

A : oh, ada mentong khusus raganya itu kayak tenang kalo namainkan toh itu tenangki. Kayak misalnya kayak sudah, orang anu bilang sudahmi misalnya kayak bersaudara adalah dipasiissengngi namanya, dikasi' kenal i. nyaman juga raga di sana, tenang pada waktu saat ditendang.

WNS : Kenapa ini kak paraga masih dipertahankan sampai sekarang?

A : Kalo paraga dipertahankan sampai sekarang itu, ini kan termasuk ciri khas, aset Indonesia ini, aset kebudayaan. Sampai kiamat pun, kita harus misalnya kayak lestarikanki itu Paraga. Karena ini kan, salah satu permainan rakyat di zaman-zaman kerajaan.

WNS : siapa-siapa yang terlibat kak dalam pertunjukan Paraga?

A : Itu yang tadi itu. Yang Dedi.

WNS : Selain itu kak, tokoh-tokohnya?

A : Kalo tokoh-tokoh masyarakatnya itu, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat.

WNS : Kalo tokoh agama kak, apa perannya?

A : Tokoh agama itu perannya itu, istilahnya itu dia kayak semacam menyeimbangkan antara eh ras, suku bangsa, dan agama. Dia yang seimbangkanki toh.

WNS : Kalo perannya tokoh masyarakat, tokoh adat?

A : Tokoh masyarakat itu, perannya itu misalnya eh diami yang kayak semacam promosikanki toh ke masyarakat bahwasanya itu memang paraga itu, itu wajib sebenarnya itu eh kita anukanki, kita mainkan.

WNS : Kalo tokoh adat kak?

A : Tokoh adat itu yang, yang memfasilitasi itu.

WNS : Memfasilitasi?

A : iya, memfasilitasi itu semua eh ketentuan-ketentuannya itu.

WNS : Kalo lembaga yang menaungi ini Paraga, kak?

A : Lembaga sanggarji.

WNS : Sanggar apa namanya kak?

A : Al-Isra' Bunga Ramba Kaleleng.

WNS : Kalo artinya sendiri kak dari sanggar ini ?

A : Iye?

WNS : Artinya Al-Isra' Bunga Ramba Kaleleng?

A : Kalo artinya itu, misalnya kayak padiji itu kayaknya yang tau. Yang punyanya sanggar. Yang pendirinya sanggar. Itukan di dalam eh, sanggar itu, itukan, dulunya kan yayasan. Kenapa kita anukan sanggar karena ada beberapa permainan bahkan permainan tradisional, musik lokal. Itu memang misalnya kayak orang, orang lain tidak punya ini dia tapi di kampung ini ada. Contoh kayak pazikkiri juma'. Ya, ini pazikkiri Juma' ini betul-betul kayak pada saat dilaksanakan itu zaman-zamanpi. Misalnya adapi kayak semacam bencana-bencana, mengantisipasi itu eh apa namanya kayak zaman yang mau datang itu di kampung, diadakanlah kayak semacam Zikkiri Juma'.

WNS : Jadi ini pazikkiri juma' hanya waktu-waktu tertentu?

A : waktu-waktu tertentu?

WNS : Sejak yayasan ini berdiri sudah berapa kali ini Pazikkiri Juma'?

A : oh itu, eh mulai, mulai awal terbentuknya ini kampung. Cuma belumpi juga kayak semacam era-era kerajaan. Belumpi, na ada itu zikkiri. Yang kedua zikkiri Rebana barasanji. Zikkiri Rebana Barasanji itu, itu kalo di era modern ini dibilang Lettonng. Dulunya itu Zikkiri rebana barasanji waktu saat eh apa namanya, eh pesta-pesta perkawinan, pesta-pesta adat juga karena ada memang misalnya kayak khusus lagu-lagunya itu, ada yang lagu-lagu senangnya, ada yang lagu-lagu dukanya, ada lagu-lagu sedihnya. Begitu.

WNS : keuntungan yang didapatkan orang kalo bermain paraga kak?

A : yang pertama itu, kalo keuntungannya itu, kalo saya pribadi sih, misalnya kayak tidak adaji anunya, di di, keuntungannya toh. Cuman karena kita itu suka kebudayaan, cinta budaya. Makanya eh, apa, tokoh-tokoh pemuda di sini termotivasi, eh, apa, mengasah, menggali potensi kebudayaan yang ada di pabentengannya. Kayak itu.

WNS : kalo inikan kak yang dusun Kaemba ini fokus di kampung budaya? Kenapa itu kak, eh hanya di dusun ini di fokuskan?

A : Kampung Budaya?

WNS : Iye.

A : Karena di Kaemba itu memang misalnya kayak kita khusus, eh. Kan di Pa'bentengan ada beberapa dusun: dusun Kaemba, dusun Jambulo, dusun Corowali, dusun apa namanya, dusun tambayangan, dusun Kaemba Jaya, dusun apa lagi namanya yang, ada lagi satu ini, dusun Parang Bo'dong. Kenapa misalnya kayak diadakan di sini, eh. Kenapa betul-betul di Kaemba ini dijadikan sebagai dusun kebudayaan. Karena di Kaemba memang misalnya kayak lahir, betul-betul ehm kebudayaan yang, yang apa namanya, yang, yang paling sakrallah. Kan dulunya kan Kaembong, dulunya. Yang menguasai sana, Kaembong. Karena era modern sekarang, dipetak-petakmi.

WNS : Apa fungsinya ini pertunjukan Paraga masyarakat?

A : Fungsionalnya itu, pertama eh, kebudayaan-kebudayaan yang hampir punah, contoh Paraga sama Pazikiri Rebana, permainan olahraga tradisional. Kenapa misalnya, eh kita kembangkan pada era ini supaya potensi kebudayaan yang ada di Kaemba ini itu tidak punah. Makanya, kita fungsionalkan semua kebudayaan supaya kita ajak pemuda. Jadi, eh apa namanya, diajak untuk bagaimana caranya pemuda itu bisa termotivasi untuk bagaimana caranya dia juga cinta sama kebudayaan, kebudayaan lokal, seperti paraga, pazikkiri rebana, pazikkiri juma', olahraga tradisional.

WNS : selain itu kak, fungsi-fungsi yang lain?

A : Kalo saya pribadi, ituji anunya.

WNS : Nilai-nilai apa yang terkandung dalam pertunjukan Paraga?

A : Yang pertama itu, nilai moralnya, nilai-nilai leluhurnya juga ada. Ituji kurasa itu.

WNS : Kenapa itu yang nilai moral kak, kenapa?

A : Istilahnya kan kalo berbicara itu semacam eh tradisi. Kenapa na lahir itu di Kaemba itu semacam tradisi-tradisi begitu karena dulunya kan salah satu apa namanya contoh apa namanya, perayaan panen. Itu kita, apa namanya kita syukuran toh, dan semua masyarakat di Pa'bentengan maupun di luar Pa'bentengan itu hadir menyaksikan, eh apa namanya, kayak festival-festival begitu, supaya apa, ikatan persaudaraan antara masing-masing kampung itu semakin erat. Tidak saling menjelek-jelekan antara kampung, kampung lain toh. Antara kampung.

WNS : kalo nilai leluhur kak?

A : Itu nilai leluhurnya itu eh, memang misalnya berdampak sekali di Pa'bentengan ini karena apa, ada beberapa gallarang di Marusu, itu termasuk mi itu gallarang Kaemba ada bongga kanannya Marusu.

WNS : Bongga Kanan?

A : Bongga kanannya Marusu.

WNS : Kalo Bongga Kanan itu apa kak?

A : Misalnya kayak anunya toh, apa namanya, eh apa istilahnya itu, betul-betul prajurit yang berdiri di kanannya yang siap mati. Siapapun yang mengelak anunya karaeng, bongga kanannya itu yang mati.

WNS : kalo fungsi sosialnya itu Paraga kak?

A : Itu mi tadi, misalnya, apa namanya, eh. Antara apa, antara-antara wilayah, wilayah-wilayah yang lain toh. Kan masing-masing kampung itu kan, masing-masing adatnya toh. Tapi tidak semua kampung yang bisa mendirikan paraga. Makanya itu anunya Paraga, fungsi, fungsi sosialnya itu memang istilahnya kayak eh bagaimana masyarakat bahkan di luar Pa'bentengan, di luar Kaemba bagaimana misalnya juga bisa, eh apa namanya, termotivasilah. Eh, mengembangkan.

WNS : Kalo fungsi budayanya kak, sama fungsi agama?

A : Kalo fungsi, fungsi kebudayaannya itu apa namanya, apa namanya kayak penguasaan. Eh apa namanya, bagaimana cara pemuda-pemudanya di sini cinta sama kebudayaan, makanya fungsi, fungsi kebudayaan ini kita gali, tradisi-tradisi yang hampir punah kita galimi itu. Kan dulunya Pa, apa namanya, kayak Pazikkiri Reba kan hampir punahmi karena kita gejolak kembali, kita dirikan sanggar. Bagaimana kita memperkenalkanlah kayak semacam eh kebudayaan-kebudayaan bahwasanya yang dulunya orang tidak tau bahwasanya memang ada di

sini, apa namanya, kayak eh paraga sama anu toh. Nah itumi kita anukan, bangun sanggar.

WNS : kalo pewarisan nilainya ini Paraga ke generasi muda kak bagaiamana?

A : Kalo seperti itu misalnya kita anukan itu, awalnya memang susah. Eh, kita ajak pemuda-pemuda bahkan anak-anak, eh anak-anak di bawah umur kayak SD toh untuk bagaimana cara eh ini anak-anak ini juga cinta sama kebudayaan lokal. Bahkan di kampungnya toh, itu susah, susah sekali. Hingga kita ajak kerja sama dinas pariwisata bagaimana kita munculkan kembali, apa namanya, kayak panga-pangadakkang di sini, makanya di diadakanlah kayak semacam sosialisasi. Diajak semua anak-anak, di lapangan siniji, di belakang, diajak untuk, eh apa, kita perkenalkan kebudayaan. Barupi juga saja misalnya kayak anak-anak juga tau bahwasanya kalo cintaki kebudayaan, begini imbasnya. Karena eh, dinas pariwisata juga itu, bagus sistemnya. Karena apa. Ketika itu anak-anak belajarki paraga, langsung dia tampilkan di Maros. Jadi tanggapannya juga anak-anak itu di sini, tidak rugi jaki belajar karena kalo kita taumi anunya itu paraga, eh misalnya di, diajakki ke Maros tampil. Dapatki juga ini, dapatki juga ini. Itulah di salah satu, apa namanya, carata pihak-pihak sanggar bagaimana kita bisa kembangkan kebu-kebudayaan, termasukmi juga Paraga sama Zikkiri Rebana.

WNS : Respon awalnya ini anak-anak pada saat sosialisasi kak bagaimana?

A : Yah kalo anak-anak kan mutaumi toh misalnya kayak bagai..bagaimanami anunya adami yang tidak mendengar adami yang bagaimana tapi memang ada sekian banyak anak-anak itu ada..ada kek semacam beberapaji itu anak-anak yang betul-betul masuk diakalnya nah kalo 50 orang itu anak-anak karna ada 10 ji yang masuk diakalnya. Ini 10 ini yang rangkul semua yang lebihnya 10 ini yang..yang 40 orang dia pengaruhi bilang weh saya ini pintarma ma'raga besok ini ke anuka tampil, latihan tommaki, dapat tommaki ilmu, dapat tommaki uang.

Ahh.. itumi misalnya kayak anak-anak itu tambah-tambah semangat ujung-ujungnya uangji. Ituji anunya

WNS : Kalo mau main raga itu mengajukan diri atau ditunjuk?

A : Dulunya...kalo dulunya itu di..di tunjuk eh sekarang itu duami. Duami porsi kadang-kadang ditunjuk ih nah tidak maui kadang-kadang itu yang tidak ditunjuk dia yang mau ahh itumi yang kita anukan itu. Jadi kalo misalnya kayak kita itu pihak-pihak sanggar itu, pengelola sanggar harus memang betul-betul menguasai psikologi tes. Apakah memang ini anak-anak misalnya kayak bisaji ada misalnya kayak yang bisa tapi tidak bisa eh eh misalnya kan tidak siap, ada tong yang tidak siap tapi bisai itulah istilahnya kayak eh rempongnya sebenarnya itu kasian kita pengelola sanggar bagaimana bisa kita pertahankan itu kebudayaannya itu milik kita

WNS : Kalo fungsi jangka panjangnya ini kak pertunjukan paraga?

A : Istilahnya maksudnya bagaimana?

WNS : Kayak harapanta

A : Harapan saya kita kan tambah tahun tambah tahun tambah umurka eh pemikiran-pemikiran apa namanya untuk kedepan kan was-was ki toh apakah memang adaji kayak semacam eh penerus ini kasian yang bisa yang bisa seperti kita ini dan tanggung jawab memang bagaimana carata bisa kita berusaha untuk memotivasi juga anak-anak bagaimana dia cinta sama kebudayaan lokalnya eh mudah-mudahan apa misalnya tinggal anunya mami itu eh sosialisasinya itu dinas pariwisata yang merangkul permasalahan itu bagaimana caranya misalnya kayak anak-anak itu bisa kayak semacam ikut senang, ikut apa namanya bermain paraga

WNS : Kalo anak-anak disini kak kalo liat paraga bagaimana tanggapannya?

A : Kalo anak-anak disini sih misalnya kayak sempat tonji dia bilang sama saya kalo naliatki itu paraga puncak toh ditonton beberapa ratusan orang eh..anak-anak bahkan pun eh orang-orang tua. Itu seakan-akan eh pikirannya itu seandainya saya yang...yang puncak itu eh banyaknya lihatka ini bangganya orang tuaku ah itu misalnya pandangannya itu anak-anak sebenarnya itu eh acuh tak acuhji eh tapi kadang kala ketika kalo ada salah satu anggotanya yang masuk anggota paraga yang sifat acuh tak acuhnya ini kadang kala timbul kayak semacam kecemburuan sosial. “Eh saya yang dulu bilang begitu nah sekalnya kau peng yang buktikan ih weh dia yang berhasil saya kodong penonton terus”.

WNS : Kalo susunan-susunan dalam paraga itu kak tingkat-tingkatnya?

A : Tingkat pertama itu,eh apa namanya eh...apakah istilahnya itu ditingkatan pertamanya itu misalnya kayak eh skema anunyamo ku anukanki . Itu 2 eh...3 dibawah, 2 ditengah, 1 di atas. 1 yang puncak. Itu yang tingkatan pertamanya

WNS : Kalo makna-makna dari tingkatannya itu kak? Kenapa harus 3 dibawah? Kenapa harus 2?

A : Is..istilahnya kayak a..apa namanya kayak kalo diibaratkan dengan pondasi itu kalo kayak rumah toh kalo kuat pondasinya itu berarti kuat-kuat semua itu biar temboknya kuat semua toh di...di imbangkan begitui

WNS : Kalo syarat-syaratnya kak siapa yang harus ada dibawah? Siapa yang harus ada diatas?

A : Kalo persoalan anunya itu kan misalnya samaji dengan pemain bola ada back, ada yang sayap kanan, sayap kiri, gelandang, ada yang penyerang begitui anunya skemanya. Kalo di paraga ini eh kalo yang betul-betul misalnya kayak tidak bisa menguasai eh apa kurang..kurang penguasaannya itu..itu yang dibawah. Kalo misalnya eh yang ditengah-tengah itu yang..yang hampir setara dengan yang dipuncak itu.

- WNS : Kalo kemampuan yang harus dimiliki itu pemain paraga kak, kemampuan khususnya?
- A : Yah, yang pertama itu tidak dinginlah hehehe siapa tau ma'ragai nah dingin deh rumbang itu naung. Yang kedua itu, memang haruski namiliki kayak semacam sifat eh apa namanya eh orang makassar bilang *paende-endeang*
- WNS : *paende-endeang* itu maksudnya apa kak?
- A : Itu istilahnya kayak tidak punya malu lah. Misalnya kayak betul-betul istilahnya liarki orangnya itu maksudnya
- WNS : Kalo cara melatihnya ini kak kemampuan supaya tidak dingin jadi bagaimana caranya dilatih?
- A : Nah itulah di adakan kayak semacam ritual eh...termasukmi juga fungsional itu ritual yang angotanya itu ada beberapa yang dulunya orang-orang yang tidak pede sekalinya pedeki
- WNS : Itu cara-caranya bagaimana kak?
- A : Istilahnya kayak di rituali. Kan permulaan anu kan di kasi doa-doa dulu baru ditiupkan itu doa supaya hilang itu kayak *pasiri-sirikangna* toh yang malu-malunya
- WNS : Kalau gerakan paraga itu kak dari kaki dari apa dan makna-maknanya?
- A : Pokoknya kaki, lutut, eh sama tangan langsungmi ke kepala di *passapu*. Di *passapu*-nya itu itumi yang 3 kaki sama lutut sama tangan
- WNS : Makna-maknanya ini kak kenapa kaki?
- A : Istilahnya ada mentong kayak semacam anunya apa namanya kayak permainan-permainan itu kan permainan paraga kan paling dominannya itu misalnya kayak ditendang-tendang toh, gerakan-gerakan lainnya kan Cuma anuji penambah-penambah tarianji. Iye begitu tujuannya

WNS : Kalo filosofinya eh ini filosofinya kalo ini paraga kalo di kaki begini? Kalo dilutut begini?

A : Kalo eh contoh kalo dikaki istilahnya yang menendang itu bukan ini tapi yang apa namanya yang..yang ujungnya itu kaki yang menendang itu. Kok bisa nda sakit? Itulah *Paraga* ada mentong khusus anunya karna kapan-kapan disini kita tendang bahaya sebenarnya bahaya sekali

WNS : Kenapa bisa tidak sakit kak?

A : Itumi misalnya kayak eh apa fungsionalnya mi itu kayak ritual toh ada-ada semuanya disitu

WNS : Kalo ini kak sebelum melakukan ritual apa-apa yang biasanya dipersiapkan?

A : Yang pertama itu air, yang kedua lilin, yang ketiga itu semacam *passili* maksudnya itu eh apa namanya air misalnya itu kan air kan jernih eh begitupun sifatnya itu *Paraga* pada waktu saat bermain itu dia mempunyai sifat yang jernih. Yang kedua lilin, kenapana lilin kan lilin kan misalnya disitu apinya semangatnya itu pemain paraga itu disitu. Yang ketiga itu *passili*. Itu *passili* itu kayak semacam gangguan-gangguan jin, gangguan-gangguan setan, gangguan-gangguan makhluk halus lainnya yah supaya tidak adai kayak semacam anui eh ada sedikit pagar-pagarnya toh. Sebelumnya itu bermain *Paraga*

WNS : Kalo ini kak kalo *passili* itu apa?

A : Eh daun *passili* itu sama daun *tammate*

WNS : Itu daun *tammate* apa fungsinya kak?

A : Itu daun *tammate* kan istilahnya coba pikirki toh tangkainya ji di anu ditanam ke..ke...anu ke tanah itu satu minggu itu su..sudah berakarmi tidak ada matinya begitupun itu *Paraga* nanti a...a...ak...akan apa namanya turun temurun itu ke anak-anaknya itu. Itu maksudnya

WNS : Kalo daun *passili* iya kak?

A : Itumi yang di anukan

WNS : Maknanya?

A : Eh istilahnya supaya anu ganggu-gangguan jin, gangguan setan, makhluk halus apa toh

WNS : Kalo pemain-pemain *Paraga* kak mulai dari yang anak-anak sampai yang tua itu kak eh umur-umurnya?

A : Kalo anak-anak sekarang umurnya itu sampai 16 tahun yang generasinya toh 16 tahun. 3 kelompok, 16 tahun samami umur 20 tahun ke atas dan sampai umur-umuran 30 an itu kayak senior sekalimi

WNS : Kalo ini kak yang umur 30 tahun masih aktif atau?

A : Masih aktif sekarang

WNS : Dan masih ikut lomba-lomba?

A : Iya, Cuma ta...ta...tassikali mami toh karna kan dia kan kerja kasian itu kan anak-anak sekolah kan mudahji juga kita dapat toh kali dikasi izinmi di sekolahnya kan didapatmi

WNS : Kalo yang umur 30 tahun ini kak siapa-siapa yang para senior?

A : Itumi yang tadi

WNS : Kalo yang juniornya kak?

A : Juniornya itu seperti samir, eh sahrin terus yang ketiga agus, yang ke empat aryan, yang kelima itu jupri, yang ke enam nasir, yang ke tujuh aldi. Ituji

WNS : Kalo latihannya iya kak berapa kali?

A : Dua kali satu minggu. Dua kali satu

- WNS : Itu setiap apa kak?
- A : Itu hari eh tergantung dari anunya ji eh eh apa namanya senin kamis di permu...awal hari sama dipertengahan hari supaya *attanga-tangai* toh tidak tong na di ujung tidak tong di akhir
- WNS : Kalo musik dalam paraga itu kak alat-alatnya?
- A : Gendang, eh...gong, cilong-cilong mentongnya namanya itu
- WNS : Itu kayak berbentuk apa kak?
- A : Yah kayak itu sana yang berdiri itu yang kecil-kecil itu yang warna merah itu
- WNS : Terus selain itu kak?
- A : Eh pui'-pui'
- WNS : Pui'-pui' itu yang bagaimana kak?
- A : Yang kayak suling cuma *pui-pui* mentong namanya. Kah lain pui'-pui' lain suling
- WNS : Terbuat dari apa itu kak?
- A : Itu terbuat dari kayu, kayu sembarangji
- WNS : Memang dibuat khusus atau dibeli?
- A : Ada..ada tong yang dijual eh umum tapi tidak maksimal suaranya tapi ada tong di apa namanya khusus mentodong ah itu sama kayak sakral ki anunya karna biarpun sentinya itu harus pas-pas tidak bisa lebih.
- WNS :Kalo yang digunakan di sanggar ini kak?
- A : Itu yang anunya istilahnya yang pui'-pui' yang betul-betul sakral
- WNS : Berarti itu kak dibuat disini atau bagaimana?

- A : Di buat disini
- WNS : Siapa yang buat itu kak?
- A : Bapak Lahu namanya
- WNS : Itu kak memang dari dulu beliau yang bikin?
- A : Iya, is..istilahnya kayak turun temurunki toh dan suaranya juga itu lain daripada yang lain tidak sama kayak pemain gendangnya itu orang luar itu disini. Kadang-kadang itu kalau eh pemain musik pemain eh apa pui-puinya dari luar itu eh apa kayak adami masuk cengkok-cengkok dangdutnya kalo disini tidak betul-betul kalo setiap kalo di dengarki toh ada mentong isinya itu bah apapun didunia itu kita anu weh diliat mentong. Itu kalo latihan khususnya dua kali satu minggu tapi kalo adami acara-acara hari-harimi, itu kalo adami tanggalnya toh kalo kita sudah taumi tanggalnya bilang tanggal sekian baru mainki eh contoh bulan 4 di tanggal 15 eh mulai maki itu 2 minggu sebelumnya na anuki hari-harimi itu
- WNS : Kalo ciri khasnya paraga yang bedakan dikampung ini dengan daerah lain?
- A : Yang pertama itu, kita itu ada pui'-pui' na kalo desa lain itu tidak ada. Yang kedua, kita itu kalo kasi naikki *raga* di *passapu'* orang luar itu tanganna ji kalo kasi naikmi. Kita itu betul-betul kaki langsung naik jadi kayak pemain bola pada saat ditandangmi itu yang pemain puncak toh lalu begini pas dikasi begini orang semua oh..oh...wah...gorami semua orang.
- WNS : Selain itu kak kayak kostumnya apa-apanya yang bedakan disini atau samaji?
- A : Oh samaji, samaji anunya
- WNS : Selain itu kak?

- A : Ituji saja
- WNS : Kalo maknanya ini kak gendang, gong, cilong-cilong
- A : Supaya misalnya kayak menyatui antara tari-tariannya itu paraga sama gendangnya tambah semangatki toh
- WNS : Kalo yang diucapkan saat main *Paraga* teriakan-teriakan khusus atau apa kak?
- A : Nda anuji itu tidak berteriakji istilahnya kayak di hayatiji, alu..alunan lagi bagaimana tiup-tiup angin disitu yang *ma'raga* begituji
- WNS : Kalo dulu tujuannya orang ini bermain *Paraga* yang dulu-dulunya?
- A : Waktu masa-masa karaeng itu tujuannya dulu itu ada salah satu *karaeng* sudah lama berpisah sama anaknya cuma jauh-jauh sebelumnya ada mentong pesannya itu *karaeng* bahwasanya toh ada suatu saat nanti yang bermain begini kalo dia tancapkan bolanya sampai naik ke langit 7 lapisna nah itumi anaknya weh sekalinya pas ada yang main-main. Main-mainmi disitumi eh adami informasi masuk ke *karaeng* “Oh karaeng tabe’ eh niakka anjo tau nganu enjoeng ri akkakkarena kammane. Apa napare? Pakammainne”. Kan itu karaeng sudah lama dipisahkan sama anunya sekalinya pas datang ke sana semua yang sudah dipesankanki itu yang terjadi itu “oh ini anakku eh” tapi tidak sempatki ketemu karna banyak orang yang anu toh kan kalo karaeng ke sana kan banyak orang. Pas selesai main dicari itu anak-anak tidak adai dan sampai sekarang itu tidak adai
- WNS : Siapa yang memainkan ini paraga sampai ke langit ke 7?
- A : Anak karaeng. Yah ternyata itu yang menendang itu anaknyami itu karaeng.
- WNS : Tapi kenapa itu kak tidak di dapat-dapat?

- A : Itulah sampai sekarang
- WNS : Apa saja yang dipadukan dalam paraga ini?
- A : Eh *a'manca* namanya *a' bela* diri namanya Cuma *a'manca* mentong namanya kalo di Bugis Makassar hampir sama dengan karate
- WNS : Itu kak fungsinya apa dalam *Paraga* ini kalo *a'manca*?
- A : Fungsionalnya itu sama kayak hampir sama dengan anu toh eh sumpah ikrar bahwasanya saya ini betul-betul bisa siap untuk membela karaeng sampai titik darah penghabisan
- WNS : Kalo karaeng yang perkenalkan itu paraga di Sulawesi Selatan?
- A : Sampai sekarang tidak bisa tahu anunya sakralki. Di butta Gowa itu, itu pemimpin pertamanya itu lahirnya Gowa adalah perempuan bukan laki-laki, perempuan. Lahirpi anaknya itu barupi laki-laki
- WNS : Jadi yang bawa itu paraga di desa ini?
- A : Haji Dahlan
- WNS : Terus Haji Dahlan itu kak dari mana dapatnya?
- A : Itu..itu kayak adanya semacam sosialisasi antara pihak-pihak itu dari apa namanya dari Tallo sama Bontoa makanya timbullah kayak izin toh diadakannya sayembara tersebut itu yang awal-awalnya itu lahir itu paraga disini
- WNS : Bagaimana maknanya ini paraga kak?
- A : Ituji tadi yang kita bilang awal-awalnya itu maknanya itu sakral mentongki lah , sakralki misalnya kayak eh kayak orang makan itu eh kalo tidak ada nasi na eh apa kalo tidak ada ikan tidak enak tongi dirasa begitupun misalnya kalo misalnya apa namanya kalo pesta panenki istilahnya kalo tidak ada paraganya itu tidak seru

- WNS : Kenapa kak ini paraga dalam pesta panen harus ada?
- A : Istilahnya kan supaya anui toh supaya perpaduannya, daya tariknya itu leluhur ikut hadir kan salah satu itu paraga kan kalo di era-era ta sekarang itu ada electone begitupun zaman dahulu melalui paraga semua leluhur ikut hadir
- WNS : Itu kak kehadirannya bagaimana bisa ditau?
- A : Anui apa namanya yang pertama itu dari suasananya kayak suasana-suasana orang dulu langsung istilahnya kayak eh apa namanya ada itu anunya eh suasana-suasana begitunya langsung tiba-tiba ada kalo sudah adami kek perasaan-perasaan begitu ada semuami itu dari pelosok desa negeri sudah ada semua situ.
- WNS : Tapi itu kak bisa dirasakan semua orang semua penonton?\\
- A : Semua..semua..
- WNS : Kalo begitumi kak adami perasaan-perasaan begitu biasanya apami yang dilakukan?
- A : Eh kalo adami kayak semacam perasaan begitunya itu apa namanya itu dimulaimi itu anu acara itu kalo sudah adami eh kalo istilahnya dimulaimi acaranya itu kapan-kapan ada orang kayak semacam kesurupan toh. Kalo ada kesalahan itu eh kayak ada orang kesurupan itu
- WNS : Itu kesalahan yang bagaimana itu kak?
- A : Dilupai eh contoh eh kayak anu pisang begitu tidak cukupki sesajiannya
- WNS : Jadi kalo begitu biasa kak apa yang dilakukan?
- A : Eh minta maaf mamiki sama leluhur mudah-mudahan nah doakanki sama Allah apa di anukan rezekita dengan bantuan doanya kita juga berdoa dengan bantuan doanya juga jadi dua yang berdoa itu lahir

batinnya itu istilahnya kek suasananya itu . Lahir batinnyami itu anu itu berdo'a sama yang kuasa dan tahun depannya lagi inshaallah yang kita apa namanya persyaratan yang kita lupa itu bisa kita lengkapi

WNS : Jadi bentuk permintaan maafnya itu kak bagaimana?

A : Istilahnya kayak di anuji kalo ada kesurupan disitumi minta maaf

WNS : Jadi tidak adaji ritual lagi?

A : Tidak ada

WNS : Kalo yang kesurupan ini kak biasanya penonton atau pemain?

A : Biasanya eh yang penatuhnya

WNS : Kalo penatih dikampung ini kak fungsinya apa?

A : Itumi kubilang tadi tokoh anumi itu istilahnya kepala adatnyami disini. Kepala adat namanya

WNS : Berarti ini penatih dia ambil juga peran dalam pertunjukan paraga?

A : Oh tidakji. Cuma misalnya kayak eh kayak tamu itu leluhur datangka itu toh biasanya dia yang diataseh duduk silang begini seakan-akan adami itu orang disampingnya cuma tidak nampaki dimata begitu anunya. Kalo istilahnya jurusan agama itu bilangannya bid'ah misalnya kayak haram begitu toh menduakan Tuhan tapi..tapi kalo saya pribadi kan misalnya kita kan didunia ini kan numpangji. Ada tujuanta kita. Nah ini yang yang kita rayakan ini anunya tawwa, kampungnya tawwa toh. Kita nanti diamanahkanji Allah di sini dengan gratis dan ehkita tau itu yang punya sertifikat rumah tapi ada permintantaanya sama yang penting eh nalaksanakan semua itu yang juga saya laksanakan. Nah itu. Makanya kitakan misal tujuan kitakan di akhirat. Selamat dunia akhirat. Tapi kalo tidak selamatki dunia baru mauki di akhirat kan bahaya juga anunya. Salah satumi itu kan contoh kan dianukan eh oleh Allah, selamatkan

saya di dunia dan di akhirat toh. Kalau sembayangki, puasaki kan misalnya untuk akhirat. Untuk dunia apa, supaya bisaki selamat kayak selamat dunia toh, dengan cara apa ini. Sholatki, sholat itu akhirat itu. Puasaki untuk, untuk akhirat itu. Zakat fitrah untuk akhirat itu. Tapi kalo anu iyya selamat di dunia untuk apa itu. Salah satu misalnya kayak eh apa namanya rekomendasinyami ini yang yang dulunya orang punya orang sini tanda tangannyami itu pattuangannya toh. Tanda tangannyami itu istilahnya eh supaya bisaki selamat dunia tapi di akhirat bukami. Tapi kalo di apa namanya surummaca tommy begitu toh sholat tong maki, wah. Berarti bisa maki gengkaniki itu gelar bahwasanya kami selamat dunia dan akhirat. Jadi apaki. Kan apa namanya, adaki di di dunia di sini kan di dunia kan persinggahan, pengumpulan semua amal-amal. Kita kasih kumpul nantinya yang mana baik, yang mana tidak baik. Baru paki misalnya kayak sholat.

WNS : Kalo ini kak kenapa bisa maki Paraga? Ini Paraga dari bahasa apa?

A : Paraga itu eh kalo saya anukan Paraga itukan, para-paranya orang gagah.

WNS : Para-paranya orang gagah?

A : Iya, tidak mungkin tong kayak misalnya kayak orang, orang-orang yang sala-salang pigi ke anu toh. Siapa mau nontonki. Karena kenapa na Paraga biasanya para-paranya orang gagah itu bukan anu betul-betul daya tariknya itu laki-laki kalo mau sama perempuan yang ditunjukan bilang mauko sama ini. Mau eh sama misalnya ikut ikutmi juga Paraga. Weh, ckckck. Memang tong andalan itu sana. Weh puncaki lagi. Deh. Nah itumi.

WNS : Oh berarti ini Paraga digunakan juga sebagai untuk.....

A : Awal-awal pertemuan.

WNS : Awal pertemuan.

A : Seumpama toh ada yang diincar-incar. Oh ini. Pada saat penampilan rakyat, apa panen-panen rakyat toh. Acara panen rakyat. Dikasi' kumpulmi di sana semua gadis-gadiska toh jika misalnya itu. Kasi' kumpul. Na ko'bi'mi itu temanna eh saya dulu main nah. Ada odo-odokku sebentar mau main. Maumi maraga eh nabilang eh andalanga. Pas sudah main nadatangimi dengan rasa bangga dia rasa toh. Orang semua lihat bahwasanya ini calon pacarku ini luar biasa dia tommy gagah, dia tommy apa. Eh tampilki lagi. Beh, diliat sama orang. Muhamma e. jadi, jadi istilahnya ini kayak permainan-permainan dulu itu memang betul-betul punya makna tersendiri di luar daripada makna-makna leluhur. Begitu anunya.

WNS : Kalo sekarang itu kak Paraga masih fungsinya masih seperti itu?

A : Kalo sekarang kan kebanyakan orang, orang-orang tuami yang aktif. Anak-anak kan istilahnya kayak zaman sekarangkan apalagi sudah eh apa namanya era globalisasimi toh, apa itu Free Firemi apa toh. Seakan-akan dia itu hampir bertolak belakang sama kebudayaan cuman karena kita itu diasah terus, dikasih keyakinan bahwasanya beh kalo kita berparaga eh saya ajak ke Jakarta jalan-jalan. Saya tidak berani bicara begitu tanpa sepengetahuannya pak kepala dinas. Dinas pariwisata. Kan ke sana juga misalnya kayak cerita-ceritaka juga situ, persoalannya bagaimana caranya pengembangannya itu sanggar supaya itu juga anak-anak bisa apa namanya kayak suka sama kebudayaan. "Bagaimana caranya itu puang?" "Tanyami. Belajar mako bede'. Insya Allah nanti kalo ada festival saya panggilki. Jadi tanyami bilang kalo belajarko ini kau tommy poeng belajar, kau tommy poeng digaji." Karena kalo tampilki itu, weh. Dikasih uang sekian-sekian anunya. Ah itumi misalnya kayak daya tariknya itu anak-anak. Jadi kalo misalnya kayak anak anak sekarang eh juga seperti dulu najadikan juga kayak semacam eh pemikau. Eh pandangannya itu, si gadis itu, si perempuan itu toh na itumi juga kutanyakanmi "eh kalo masukko Paraga, na liat tong mako

calon pacarnu. Siapa tau ada yang kamu incar-incar di kampung-kampung lain toh ada ko ma'raga. Na liat beberapa bisa tong mako tanyaki. Eh bangganya itu, kalo na liat tong mako calon-calon pacarnu ma'raga begini bweh. Bangga tongmi itu itu narasa. Satu kali natembak, langsungko naterima.” Ehehehehe.

WNS : Bagaimana responya setelah ditanya begitu kak?

A : Beh langsung nabilang “Ah itu andalanku kalo begitu Asbar.” Bilangnga “ iyyo.” Jadi apadi kayak kita juga itu yang pengelola sanggar betul-betul harus memang cerdas. Bagaimana cara misalnya itu anak-anak juga ada kayak semacam motivasi yang aneh-anehnya lah. “ Iyya tawwa di' kalo pigiki ma'raga, dapat tongmaki uang, dapat tong maki juga pacar.” Itumi juga anak-anak sekarang misalnya kayak alhamdulillah satu kali kupanggil di grup, “ Eh haruski datang sebentar nah. Eh kebetulan ada acara ini di tengah sekian.” Manna mammo injo tasse're eh misalnya kayak tidak ada tapi kalo pada saat rutin latihan, ada-ada saja itu panggilan. Bagitumi anunya. Ada-ada saja. Padahal itu waktunya kupanggil ada tapi ketika latihan tassatu minggu dua minggu, dua kali satu minggu. Ini berjalan sampai dua minggu, misalnya ada-ada saja misalnya kayak panggilan itu untuk tampil. Ah itumi juga, “anaknya tawwae betul-betul tampilki tawwae na bilang Asbar. Eh na suruhki latihan”. Karena memang ada tampilan festival. Itumi ku anu. jadi kita juga misalnya kayak kan ada juga dibilang balle-balle. Eh tekatallassang arenantu. Kita juga kayak semacam begitu apalapala bentul itu di karaengna Taala toh misalnya minta diaturkanki sama Allah. Dikasika hidayah ini loh karena kutanyaki itu anak-anak bilang begini-begini toh. Tapi ada-ada saja itu panngilan. Ada-ada saja langsung ada panngilan. Itumi kubilang, sakral tongngi itu Paraga itu karena dia mentong bangungi itu pangadatkangnga di situ. Ada-ada saja itu anunya. Seram mukanya itu eh waktuku membangun itu dulunya hingga tidak

didukungki oleh orang tuanya. Sumpah. Diinjak-injakmi anaknya tawwa kodong.

WNS : Oh ada yang tidak didukung sama main Paraga?

A : Banyak. Tapi sekalinya saya buktikan ko ini anak-anakmu ini lain gajinya yang di tengah, yang dipuncak juga ini lain juga gajinya yang di tengah sama yang di bawah. Tidak sama rata itu anunya. Ah itumi.

WNS : Itu kak alasannya kenapa orang tua larang anaknya main Paraga?

A : Itu misalnya kayak eh kodong diinjak-injaki kodong toh. Kan kalo ma sompo-sompo itu diinjak-injaki toh. Nah itumi nakasian narasa. “Weh kodong anakku. Ckckck. Kuksaihannya.” Diinjak-injaki kodong itu begini-begini apalagi kalo ada yang yang kepukuli yang kompor-kompori itu. Buak. Baru ero tong antu nupakammai anaknu kamma anne katte anne weeh. Tambah tidak nadukungmi naik. Tapi kubuktikanki saya. Ku forumkanki kan misalnya itu eh terdaftar di di database itu anunya, itu sanggarka toh. Jadi kuanu sema anunya eh dibikinkan maki seluruh kabupaten Maros ini. Seluruh sanggar. Eh penuh. Tapi kan kalo misalnya kesempatan pelatihan-pelathan, kuajak semua karena sanggar yang terdapat di database ketika rapat, ketika pelatihan itu dapatki uang. Nah itu. Nah itu nabiang, “weh maeja mempo-mempo, allangngere cerita. Ih pulangki dapatki amplop.” Nah itumi misalnya ka di situmilah saya kayak termotovasika seng begitu. Tidak rugiko masuk anak sanggar. Tidak mungkin saya pelajari itu. Tidak mungkin tong misalnya kayak diinjak-injak begitu. Itupun kalo latihanko kan satu menit sudah selesai. Tinggal pemantapan permainan dibawa ji saja itu yang yang kau mantaki. Kalo persoalan pasompo-somponya kan gampangji nanti di itu. Nah di situma saya, apa, awal-awalnya susah tapi eh berjalan waktu nakasima kemudahan Allah, alhamdulillah ada-ada saja anunya.

WNS : Kalo yang ajarkan teknik-tekniknya ini Paraga kak?

A : Itu dari seniornya.

WNS : Oh senior yang kayak Dedi tadi.

A : Iya.

WNS : Tapi itu masih aktif kak mengajar latihan?

A : Iya. Dia itu shif-shif. Kalo sudah Dedi mengajar, itu yang satunya lagi. Kalo tidak bisa satunya, tinggal dia mami yang kompak. Siapa bisa gantikanki toh. Eh juga itu yang yang melatih itu, kutanya juga anak-anak. Ini ilmu dek mahalki. Kayak istilahnya ketika kalo naajarko seniormu eh misalnya kayak berapa orangko itu ta lima-lima ribumu untuk pembeli rokok. Kubilang, kubilang begitu sama anak-anak. Alhamdulillah, jadi istilahnya itu yang yang yang ajarki itu sekarang merasa tidak rugiji toh. Kukasih juga ilmu baru nakasih begitu tongja begini-begini. Kadang kalo ada misalnya anunya eh gampang istilahnya.

TRANSKRIP WAWANCARA

D (KETUA PARAGA SENIOR)

13 Maret 2021

- W : Paraga itu berasal dari bahasa apa pak?
- D : Paraga itu berasal dari Bugis. Dulunya itu eh dari kerajaan Gowa. Bugis-Makassar
- W : Itu artinya paraga itu apa pak?
- D : Paraga itu artinya permainan seni. Masuk dalam kategori seni kreatif barangkali itu
- W : Terus kalo sejarahnya sendiri pak, dari kerajaan Gowa kenapa bisa sampai di Kaemba?
- D : Eh..dulunya itu eh ada seorang guru yang kita panggil untuk mengajar disini dari Bontoa akhirnya sampai berkembang disini akhirnya kita mandiri sendiri
- W : Itu kalo nama gurunya pak
- D : H.Syamsuddin
- W : Jadi yang bawa ini paraga didesa ini, siapa pak?
- D : Dulu seorang yang namanya H.Dahlan Dg Gassing yah yang merancang semua itu untuk memanggil salah satu eh..guru eh yang pergi memanggil guru itu adalah Dg. Sudding namanya
- W : Dg Sudding ini siapa pak?
- D : Dg Sudding itu adalah orang disini
- W : Tapi apa hubungannya Dg Sudding dengan guru yang di Bontoa?
- D : Eh H.Dahlan Dg Gassing itu menyuruh Dg Sudding untuk memanggil sang guru karna nama hampir sama dan sesuai petunjuk yang ada di dapat itu H.Dahlan Dg Gassing bahwa orang ini yang panggil baru bisa akhirnya bisa disini itu
- W : Petunjuk itu dari mana?

- D : Mungkin itu secara apa yah eh kita sedikit berbicara mistis barangkali yah begitu karna permainan ini kan sakral apa sakral artinya ada sedikit magicnya
- W : Kenapa bisa dikatakan ini sakral pak?
- D : Karna begitu, begitu kita katakan sakral karna eh ada sedikit unsur-unsur magic di dalamnya
- W : Yang kayak bagaimana itu pak?
- D : Yah semacam eh ritual sebelum main
- W : Ritualnya itu bagaimana pak?
- D : Eh pertama itu kita artinya sebelum pergi kita ritual dirumah terus eh sudah ritualnya itu sampai di...di lapangan artinya kita ritual itu berbagi bola dengan si pemain
- W : Kalo yang pertama kali main paraga di desa ini?
- D : Eh saya termasuk
- W : Selain itu pak?
- D : Eh...rahman, ruslan, siapa lagi itu eh..ancu. 7 orang itu yang dulu mulai itu
- W : Itu alasanta main paraga saat itu [ak
- D : Sebenarnya dulunya itu kita, kita...saya main paraga itu tidak punya alasan tersendiri. Eh..H.Dahlan Dg Gassing itu memanggil kita ke rumahnya setiap malam tapi tidak membicarakan yang namanya paraga
- W : Tapi apa yang dibicarakan?
- D : Artinya kita diajarkan bagaimana menuju kebaikan eh begitu. Lama-lama baru kita di..ditanyakan yang seperti ini paraga. “Apakah kalian mau main raga”
- W : Terus bagaimana jawabanta saat itu?
- D : Akhirnya bagus juga kita coba-coba eh akhirnya dipanggilkan guru kita latihan. Akhirnya kita sudah apa namanya seiring berjalannya waktu kita suka permainan ini

- W : Ini pak paraga kapan dimainkan di desa ini? Pada acara apa?
- D : Biasanya disini acara...ada acara-acara tahunan seperti *mappadendang* tapi disini itu eh *dengkaselolo*, pengantin, ada tamu-tamu istilahnya ada penjemputan
- W : Kalo yang dipersiapkan sebelum kita main paraga pak?
- D : Karna kalo yang dipersiapkan dalam sebelum main paraga, olahraga, pakaian segala macam, gendang. Itu
- W : Kalo ini pak berapa kali paraga dimainkan?
- D : Eh kalau semacam penjemputan itu biasanya satu kali, kalo pengantin yah beberapa kali tergantung eh yang memanggil kita dalam acara itu yah mau mainnya berapa kali dan konsepnya bagaimana dia mau
- W : Kalo bola dalam paraga itu terbuat dari apa?
- D : Dari rotan
- W : Kenapa bola dalam paraga itu harus terbuat dari rotan?
- D : Mungkin dulunya seperti itu barangkali anunya turun temurun sampai kita semua itu
- W : Kalo artinya ini rotan pak?
- D : Kalo rotan yang dibikin itu tidak juga sembarang artinya bukan yang semacam besar-besar bagaimana dih seperti rokok besarnya ini di potong 4 ini, dibelah 4
- W : Itu artinya apa bentuk rotannya
- D : Artinya daripada bolanya itu dia kan bundar akhirnya dibikin anunya itu apanya eh rotannya terus di..diapa namanya itu diasah barangkali terus sampai jadi sampai bisa itu terbentuk bundar rotannya
- W : Kalo gerakan-gerakan dalam paraga pak?
- D : Kalo gerakan dalam paraga itu ada unsur tarinya, silat, olahraganya ada semua perpaduan disitu antara kekuatan dan kelembutan
- W : Kalo gerakannya ini saat bermain *raga* bagaimana itu pak? Di mulai dari apa?

- D : Eh pertama sebelum dimulai permainan artinya begitu tadi yang saya bilang ritualna dulu bola dibagi terus setelah bola dibagi itu, bagi rata artinya ada salah seorang yang memulai menendang eh *raga* itu terus artinya bergiliran mengambil bola raga itu untuk dimainkan bagaimana salah satu pemain itu memperlihatkan kelebihan masing-masing
- W : Kalo ini pak ritual tujuannya untuk apa?
- D : Artinya untuk keselamatan diri kita sendiri karna tingkat eh apanya tingkat mungkin bahayanya itu juga eh besar toh bertingkat ditakutkan nanti sebentar siapa tau jatuhkah apa bagaimana akhirnya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan
- W : Itu kalo ritual-ritual pak apa-apa yang harus disiapkan?
- D : Kalo ritual tidak adaji yang disiapkan hanya kita berdoa sesuai apa yang kita yang pernah diajarkan dari si ini dari guru
- W : Kalo tingkatan-tingkatan dalam paraga pak berapa tingkat?
- D : Tergantung formasi yang kita bikin mau tingkat 1, 2, atau sampai 3
- W : Itu kalo yang paling tingginya berapa tingkat?
- D : Eh 3 bisa itu eh tingginya itu tingginya yang tingkat 3 itu bisa bertambah lagi kelihatan seperti 4 tingkat
- W : Itu kenapa harus eh 3 tingkat, kenapa harus 2 tingkat?
- D : Karna disitulah eh tingkat kesulitan permainan dalam paraga dan disitulah eh artinya sementara dimainkan penonton itu merasa tegang melihat permainan itu
- W : Kalo ini pak yang pemain yang dibawah, ditengah, terus diatas itu dipilih atau bagaimana pak?
- D : Dalam permainan *raga* dari pertama kita latihan itu tidak ada yang dipilih bahwa ini yang diatas itu akan mengalir seiring waktunya akan terpilih sendirinya bahwa ini yang akan diatas
- W : Bagaimana caranya?
- D : Artinya eh sementara kita latihan akan muncul itu dengan sendirinya
- W : Itu tanda-tandnya bagaimana pak?

- D : Eh tanda-tandanya itu ada di permainannya.
- W : Maksudnya pak?
- D : Maksudnya kan artinya kita latihan ini terus memang ada yang menonjol disitu diantara kita umpamanya kan biasanya 7 orang kita bermain diantara yang satu orang ada yang muncul yang seperti itu
- W : Jadi itu yang menonjol ?
- D : Itulah yang biasanya yang diatas
- W : Itu namanya apa pak kalo yang diatas?
- D : Puncak
- W : Kalo pakaian dalam paraga pak apa-apa itu?
- D : Eh ada *passapu*, sarung, eh apa lagi eh baju, pengikat pinggang, iya ituji
- W : Kalo warna bajunya pak?
- D : Ada merah, kuning, biru, hijau,
- W : Itu kenapa warna-warni?
- D : Mungkin dari tradisi yang dulu artinya itulah yang kita ikuti semua warna-warna seperti itu
- W : Kalo dalam acara-acara itu pak biasanya warna apa yang dipakai?
- D : Tergantung, tergantung dari acara seumpama acara partai biasanya kan partainya biasa dominan dengan warna seperti itu kita berusaha pake yang warna seperti itu
- W : Kalau sarungnya sendiri pak?
- D : Berbagai macam corak artinya juga tidak adaji mungkin hubungannya dengan ini toh artinya cuma kita sesuaikan dengan baju dengan corak sarungnya supaya agak bagus kombinasinya
- W : Kalo ikat pinggang apa fungsinya?
- D : Hanya semacam variasi. Dan terus itu anunya apa namanya itu kalo Makassar itu *bida*'nya supaya tidak terlepas
- W : Kalo *passapu* pak eh melambangkan apa itu *passapu*

- D : Passapu itu melambangkan eh sebagai tanda bahwa ini orang Makassar dan ini permainan anak Bugis-Makassar
- W : Kalo jumlah pemain dalam paraga?
- D : Rata-rata itu 7 umumnya itu 7 orang
- W : Itu memang dari dulunya 7?
- D : Dari dulunya memang seperti itu 7
- W : Kenapa bisa 7?
- D : Karna dalam sejarah itu sa dengar juga dulunya itu anak seorang raja ahh...anak seorang raja itu tidak ditau bahwa ini nanti yang akan jadi pemain raga paling jago. Sudah ada 6 orang artinya semacam Karaenglah istilahnya itu memainkan bola raga ini sekaliny bola raga itu ditendang sampai masuk kerumahnya si raja ini dan anaknya itu turun memainkan itu raga. Anaknya seorang raja dan dia mainkan dan kelihatan bahwa oh anak seorang raja inilah yang paling eh apa namanya paling jago diantara semua paraga itu dan dia memainkan itu sampai dia tendang jauh di atas sampai ditendang jauh ke atas dan diambil lagi disana tidak kelihatan bahwa siapa yang datang disitu ambil. Sejarahnya menurut yang saya dengar
- W : Kalo setelahki main raga apa biasanya yang dilakukan?
- D : Biasanya kalo selesai toh umpamanya waktunya panjang karna acara biasanya acara perkawinan istilahnya biasa siang malam main juga malamnya biasanya eh kita itu istirahat sambil eh apa namanya saling mengurut supaya kembali pulih lagi anu stamina
- W : Kalo sekarang pak alasanta masih bermain paraga?
- D : Karna memang saya suka
- W : Kalo keuntungan ta sendiri pak yang kita rasakan selama bermain paraga?
- D : Keuntungan saya itu yang saya rasakan selama main paraga itu banyak mengenal pejabat-pejabat. Selain itu, yah suatu kebanggaan tersendiri yah dengan diri kita bahwa kita ini bisa bermain seperti ini dan berapa kali juga apa eh ke provinsi-provinsi lain dengan permainan ini kita bisa terbang gratis ke beberapa daerah selain Sulawesi Selatan

W : Kalo yang terlibat dalam pertunjukan paraga pak siapa-siapa?

D : Nah itu pemainnya 7 orang paraga 7 orang dan pagendang 5 orang

W : Kalo macam-macam musiknya dalam paraga itu apa pak?

D : Eh kalo di Makassar itu dinamakan gendang *pamanca*'

W ; Kalo di desa ini pak?

D : Iya itulah

W : Selain itu pak alat musik yang dipakai apa?

D : Eh..alat musik yang dipakai itu biasanya ada juga gendang besar terganggu biasanya orang-orang yang membutuhkan misalnya kan acaranya orang mau yang gendang seperti ini, dipersiapkan seperti itu

W : Alat musik lain pak yang dipake?

D : Kalo alat musik lain selain itu sa tidak pernah

W : Kalo dalam paraga

D : Nah ituji gendang, gong, *kannong-kannong*, *pui'-pui'* itu itu semua itu

W : Kalo *kannong-kannong* itu pak bagaimana bentuknya?

D : Dia itu bundar-bundar seperti ini tergantungji caranya orang bikin dia mau segiempat,dia mau bundar tapi rata-rata itu bundar

W : Kalau *pui'-pui'* itu pak bagaimana?

D : Semacam yang terompet itu

W : Kalau fungsinya sendiri pak kalau gendang apa fungsinya?

D : *Pui'-pui* dalam gendang itu semacam apadi' eeh nada utamanya itu

W : Itu fungsinya apa pak?

D : Dia itu semacam mengiringi semua itu alat karena terasa seperti sayur itu tidak ada garamnya kalo tidak ada itu *pui'puinya* dalam gendang

W : Jadi gunanya ini musik bagi pemain paraga apa itu pak?

D : Artinya terinspirasi untuk bergoyang aaa artinya untuk menari sambil memainkan raga itu

- W : Kalau sanggar yang ada disini pak
- D : Sanggar bunga ramba' kaleleng
- W : Itu kita bergabung disanggar ini tahun berapa?
- D : Tahun 99 tahun 1999
- W : Itu kita yang mengajukan diri atau dipanggil
- D : Eee terbentuknya sanggar ini melalui saya ee... saya dengan teman-teman dulu karena dulunya tidak ada sanggar disini
- W : Bagaimana itu ceritanya
- D : Eee artinya itu sambil kita latihan paraga akhirnya kita itu dikenal di Maros, di Makassar akhirnya ada inspirasi untuk membuat sanggar
- W : Kalau artinya sendiri pak sanggar Bunga Ramba' kaleleng
- D : sanggar Bunga Ramba' kaleleng itu artinya itu kan ee kita kaitkan dengan bola rotan bola paraga tadi itu Ramba' kaleleng karna itu kaleleng ada yang namanya itu biasanya kalau di Makassar itu kaleleng lari mae
- W : Itu artinya apa pak?
- D : Bagaimana itu raga tidak jauh dari kita artinya supaya tidak selalu ee lari dari kaki sementara dimainkan
- W : Kalau bunga ramba'?
- D : Bunga ramba'nya itu artinya itu bunga itu dengan ramba' itu ada memang sedikit eee apa namanya sejarah disini
- W : Bagaimana itu pak yang sejarahnya?
- D : ahh sejarahnya saya sedikit tidak terlalu ini karna yang tau itu lebih tau itu adalah Hj.Gassing ee Hj.Dahlan Dg.Gassing karna dia yang ciptakan nama ini yang sebenarnya ini
- W : Kalo fungsinya ini pertunjukan paraga untuk masyarakat disini
- D : Kalau disini ya seperti yang tadi saya bilang ee ada acara-acara terkhusus kita mainkanmi
- W : Jadi bagaimana itu tanggapannya masyarakat kalo orang main paraga?

- D : Ya kalo artinya Paraga itu main di sini biasanya banyak antusias ee masyarakat untuk melihat karena biasanya kita itu dalam satu tahun hanya satu kali dimainkan.
- W : Itu, acara apa itu?
- D : Itu yang tadi saya bilang acara Mappadendang.
- W : Itu bulan-bulan berapa kak?
- D : ee habis panen. Ini sekitar habis panen padi. Satu bulan habis panen itu sudah padi sudah masuk semua biasanya itu diadakan di sini.
- W : Itu sekitar bulan berapa itu?
- D : inikan habis-habis lebaran barangkali lebaran bulan anu bulan idul fitri.
- W : Baru ada yang di *dengkaselolo*'.
- D : Ya, dengkaselolo' mappadendang to'.
- W : Kalo pewarisan nilainya ini paraga untuk anak-anak bagaimana itu pak?
- D : Tergantung anak-anak yang mau karena sebenarnya permainan paraga ini artinya tidak dipaksakan untuk berlatih. Walaupun dipaksakan biasanya itu tidak akan muncul di sini menurut pengalaman saya.
- W : Kenapa bisa itu pak?
- D : Biasanya orang yang tanpa disuruh latihan memang ada kemauan biasanya muncul di situ. Dia itu tanpa tanpa terlalu dipaksakan latihan dia itu cepat pintar.
- W : Kalo syarat-syaratnya orang yang main paraga itu?
- D : Main paraga biasanya ya latihan. Biasanya ikut latihan akhirnya lama-lama kita liat artinya lama-lama itu sudah bisa dimandi.
- W : Dimandi?
- D : Dimandi artinya itu sudah bisa dimandi karena kalo paraga itu dimandi beberapa kali sampai bisa dilepas.
- W : Maksunya itu dimandi pak bagaimana prosesnya?
- D : Dimandi ya semacam ritual untuk apa namanya artinya untuk mempersatukan diri dirinya dengan itu paraga.

W : Itu pak kalo mau dimandi orang apa-apa yang disiapkan?

D : Kalo dimandi, air eh bunga bunga Rosi. Banyak itu bunga-bunga itu tapi yang paling penting itu adalah bunga Rosi.

W : Bunga Rosi.

D : Iya.

W : Selain itu pak?

D : aa selain itu, ituji.

W : Tapi ini nama mandinya itu apa pak yang orang main paraga?

D : kalo di sini itu hanya bilang dimandi. Mau dimandi paraga. Baru raga itu yang dipake mandi itu setelah itu dibakar lalu diambil abunya.

W : Apa ini yang dibakar ini?

D : Itu raga yang dipake mandi.

W : Tapi ini raga yang dipake main atau khusus memang?

D : ee ada memang. Ada memang raga terkhusus untuk dipake, ada memang raga juga untuk latihan dan biasanya itu yang yang dipake latihan yang dibakar. Baru diambil abunya terus dibikin obat.

W : Obat apa itu?

D : Obat semacam ada yang keseleo kalo latihan itu yang diurut diurut pake minyak, dikasi' minyak itu. Bikin minyak urut sama minyak kelapa. Baru itu kelapanya juga yang kelapa merah. Karena mungkin juga begitu dar dulunya seperti itu sampai sekarang turun-temurun.

W : Kalo bunga rosi itu pak yang bagaimana?

D : Bunga rosi itu yang warna merah.

W : Itu artinya apa pak kalo dalam dimandi?

D : Menurut anu saya ee pengetahuan saya kalo bunga rosi dulunya itu bedeng artinya waktu dulu itu semacam apa namanya istilahna Karaeng itu dimandi seperti itu harus ada bunga rosinya baru bunga rosi itu tidak bisa dicabut kalo tidak untuk dipakai. Artinya makanya, saya juga tidak

tau apakah dia layu atau sebelum kalo dicabut baru dijual itu artinya kita mau baru dicabut.

W : Ini bunga rosi pak kalo dalam bahasa Makassar nya memang bunga rosi?

D : Memang bunga rosi. Saya juga dengar itu itu namanya tapi warnanya itu warna merah.

W : itu biasanya di mana dia dapat itu?

D : Saya sebenarnya tidak pernah pergi beli hanya teman-teman yang biasanya pergi beli semacam di penjual bunga tapi terkadang juga tidak ada di situ karena biasanya kan ada tapi belum berbunga. Baru itu yang bunga rosi itu dicabut langsung dipake. Artinya tidak seperi bunga-bunga yang lain bahwa dicabut dijual. Tidak. Dia itu ee adapi orang mau baru dicabut.

W : Kalo maknanya ini air pak dalam mandi ini?

A : aa bagaimana itu anak-anak bisa ee tubuhnya itu kuat, bagaimana itu ee dia lentur dalam memainkan ee sebuah permainan karena paraga itu sebenarnya itu memang kombinasinya itu kekuatan ee kelembutan ee tarian, silat begitu ada semua itu unsurnya di dalam itu. Karena bagaimana tidak dikatakan ee harus kuat karena bertingkat itu harus menahan beban berapa orang , yang di bawah tiga, dua, satu. Sudah berapa berapa orang, tiga orang.

W : Kalo itu pak yang bola kan bentuknya...

D : Bundal.

W : iye, dan mirip pa krong. Apa yang bedakan dengan bola takraw?

D : Kalo bola ee raga itu dia itu dibikin dengan sendirinya. Bukan dari semacam ee bukan dari perusahaan semacam mesin, itu dibuat sendiri.

W : Kenapa itu harus dibuat sendiri?

D : Karea bentuknya itu ee tidak seperti dengan bola-bola raga yang dijual umum. Memang ada terkhusus itu.

W : dari desa ini?

D : Kalo di sini iya karena saya sendiri yang bikin kalo di sini.

W : Kalo yang bedakan paraga di daerah ini dengan di daerah yang lain pak?

- D : ciri khasnya itu tingkatnya.
- W : kenapa itu tingkatnya pak?
- D : karena formasi bertingka' itu berbeda-beda.
- W : kalo di desa ini pak bagaimana bentuknya bertingkat-tingkat?
- D : ee di sini itu banyak bervariasi karena dulunya itu ee latihan sama guru diajarkan itu tingkatan seperti ini sampai akhirnya kita sudah bisa juga mempoles artinya bagaimana mencari formasi bertingka' yang tidak dimiliki orang ee dimiliki kita dan orang memilkinya juga kita tidak memiliki memiliki yang di sana.
- W : terus kenapa ini paraga pak masih dipertahankan sampai sekarang?
- D : Artinya kita di sini itu ee di Kaemba ini mungkin juga ada kaitan sejarahnya Gowa Maros. Jadi begitu, karena tidak semua daerah yang ada di Makassar ini bisa itu tumbuh paraga, bisa berkembang.
- W : kenapa itu pak?
- D : mungkin ee dari segi sejarah barangkali itu karena dulu saya sempat dengar itu memang ada semacam-sembacam daerah itu yang pernah disinggahi oleh mungkin salah seorang e paraga yang terdahulu itu di situlah bisa e berkembang paraga.
- W : tapi ini pak yang dulunya ini pemain paraga itu memang dari kalangan biasa atau..?
- D : ee dari kalangan biasa. Kan dulunya itu memang dari kerajaan akhirnya sampai turun-temurun akhirnya sampai ke kita-kita semua.
- W : kalo sekarang itu pak harus memang dari keturunan kerajaan atau..?
- D : Tidak. Sekarang kan jarang yang dibilang dari keturunan-keturunan kerajaan. Mungkin saja, mungkin saja itu mungkin ada anunya nenek moyang dulu sudah-sudah tidak ini. Artinya ada ikatan darahnya itu dengan yang dulu-dulunya sampai bisa.
- W : Jadi sekarang itu pak sistem ini yang main paraga itu memang dilatih memang atau dipanggil atau bagaimana?
- D : Biasanya itu kalo di sini biasanya dipanggil. Kalo dia mau berapa orang, ada sepuluh orang, limas belas orang sampai berapa dia latihan saja. Tapi

biasanya itu ee sambil berjalannya waktu itu perlahan-lahan berhenti sebagian karena memang dia tidak ini tidak ada keinginan yang mungkin juga, akhirnya muncullah ada beberapa orang ada sembilan orang, lima orang tujuh orang itu yang tinggal. Kalo biasanya kita disini eh umur-umur SD sudah bisa yang penting sudah bisa tendang bola, sudah bisa latihan tapi bagusnya itu kalo dari kecil kalo memang dia ada keinginan untuk itu karna memang permainan raga ini kita tidak paksakan kalo dia memang mau yah silahkan latihan tidak dibatasi siapa yang mau. Sementara kita latihan ada orang mau main silahkan nanti dilihat

- W : Kalo itu pak yang menendang *passapu* itu harus orang yang bagaimana?
- D : Itulah tadi seperti yang saya bilang tadi eh seorang bintang itu yang puncaknya di atas itu. Itu tidak bisa kita tentukan bahwa sementara dalam perjalanan latihan bahwa ini yang diatas. Tidak, makanya itu sementara latihan ada beberapa bulan berapa tahun dilihatlah bahwa oh ini yang..yang akan jadi eh puncak diatas. Tanpa diputuskanpun dia akan menjadi seperti itu
- W : Jadi nanti kalo pas dimainkan tidak ada rencana bilang kau yang diposisi ini?
- D : Nah kalo sudah terbentuk artinya tim ini 7 orang itu memang sudah direncanakan sebelum seperti saya eh 7 orang anggota saya kita sudah oh ini yang diatas sebentar begini-begini
- W : Kalo anggota ta pak siapa yang dipuncak?
- D : Ada yang namanya Ansar. Dulunya itu, kan dia itu generasi ketiga Ansar. Dulu itu saya yang paling di atas waktu masih eh jaman-jaman saya seangkatan saya itu saya akhirnya ada angkatan kedua itu sudah pensiunmi sekarang..sekarang itu ansar
- W : Siapa namanya pak yang angkatan kedua?
- D : Kahar
- W : Itu orang disini semua?
- D : Orang disini semua
- W : Masih aktif sekarang main?
- D : Tidak. Yah sementara sudah berkeluarga itu tidak aktif lagi

- W : Kalo ini pak alasannya kenapa anak-anak disini dilatih main paraga?
- D : Yah untuk artinya regenerasi, untuk menjaga budaya ini bagaimana tidak punah
- W : Bagaimana tanggapannya anak-anak disini kalo ada orang main paraga?
- D : Dia itu apa banyak bersorak-sorak apalagi kalo sudah ada gendang dia itu apa asyik mungkin dia rasakan itu sambil bermain sambil ada gendang ada musiknya begitu
- W : Kalo nilai-nilai yang bisa diambil dari permainan ini pak?
- D : Kalo dari paraga kalo nilai-nilai seperti itu banyak artinya unsur-unsur positifnya eh...pertama itu mengajarkan orang sabar, bagaimana menjaga sikap yang dulunya itu keras dia bisa lembut karna dengan permainan ini
- W : Bagaimana itu prosesnya pak dari kasar ke lembut?
- D : Karna seorang pemain raga itu hatinya itu dia harus merasa bersih sebelum main karna kapan hatinya itu kit diantara 7 orang ini memang ada yang artinya kurang-kurang ini ada yang mengganjal biasanya dalam permainan itu biasanya tidak mau bagus dan kita ketahuan bahwa ada seseorang ini yang kurang..kurang apa namanya itu eh kurang bersihlah istilahnya atukah ada mengganjal dipikirannya salah seorang diantara 7 orang ini
- W : Kalo anak-anak sekarang itu pak di ajarkan itu langsung pada gerakannya atau di kasi dulu teori-teori
- D : Yah eh pertama itu eh kasi teori tergantung dari yang mengajarkan kalo disini ada beberapa orang teman juga itu biasanya mengajar dan masing-masing punya teori tersendiri
- W : Siapa itu yang mengajar disini?
- D : Eh biasanya saya, ada juga rahman, ada juga syamsul jadi biasanya itu eh tergantung anak-anak dia mau datang pertama dimana artinya ke syamsul dulu terus ke rahman yang terakhir ke saya
- W : Apa-apa yang ditanyakan kalo kayak dilatih begitu?
- D : Kalo dia kan semacam artinya dikasi teori pertama, dia itu harus bagaimana menendang bola itu sebanyak mungkin

- W : Kan di paraga ini pak tadi ada eh memadukan antara kelembutan, ketangkasan, itu yang ketangkasan yang kayak bagaimana?
- D : Ketangkasan itu bagaimana memainkan raga itu kelihatan bahwa eh dia semacam dalam silat itu bagaimana di pukul dan menangkis
- W : Ada juga gerakan silat dalam paraga?
- D : Ada
- W : Itu yang tingkatan berapa memainkan?
- D : Eh sebenarnya bagusnya itu eh latihan sambil main begitu main silat sementara berlatih sudah dipadukan
- W : Itu tujuannya untuk apa?
- D : Bagaimana itu memainkan raga dengan halus dan lembut itu artinya ketangkasannya bagaimana
- W : Kalo ini manfaatnya ini paraga untuk masyarakat disini secara sosial?
- D : Kalo manfaatnya paraga disini luar biasa kalo di kampung Kaemba ini. Kampung Kaemba itu pernah di datangi oleh pak Jokowi bapak presiden kita karna kenapa terkenal disini mungkin juga eh secara logika dipikir tidak masuk akal kalo pak Jokowi mau datang disini, tidak masuk akal tapi iya namanya juga apa istilahnya rezekinya mungkin kampung ini didatangi oleh pak Jokowi dan yang luar biasanya itu kita ada disini pada saat itu bermain paraga
- W : Kalo ini fungsinya paraga secara politik?
- D : Di dalam politik kalo paraga tidak ada sebenarnya ikatannya hanya kita biasanya datang disitu diacara-acara partai kalo ada memang acaranya kita dipanggil main disitu selaku apa namanya disitu eh penghibur
- W : Kalo secara agama pak ada kaitannya ini agama dengan permainan paraga?
- D : Ada semua didalamnya itu paraga unsur-unsur agamanya makanya tadi itu sebelum kita...dulu pengalaman saya seperti saya main, kita memang diajarkan seperti itu yah dulu-dulunya saya ini seangkatan saya itu kita diajarkan dulu semacam agama, bagaimana menjaga sikap yang positif-positif kita diajarkan itu akhirnya sampai mungkin pak H.Dahlan Dg Gassing itu sudah bahwa dia sudah bisa ini saya tanyakan bahwa kamu

main paraga atau tidak sampai akhirnya dulu kita di kasi tau akhirnya kita menerima dengan eh lapang dada akhirnya kita belajar sampai sekarang sudah turun temurun disini

W : Kalo anak-anak ini pak diajarkan juga nilai-nilai tentang agama?

D : Yah begitu

W : Bagaimana caranya itu pak disampaikan?

D : Kan biasanya itu sebelum eh latihan di ajarkan kita bicara dulu begini-begini akhirnya sampai selesai kita berikan nasehat yang positif-positif aja

W : Itu isi-isi nasehatnya pak itu bagaimana?

D : Yah kalo isi nasehatnya itu karna tergantung juga bagaimana itu anak-anak karna nantinya tingkatan juga seperti itu karna kita juga disini punya tradisi-tradisi eh jadi perlahan-lahan juga artinya tingkat satu, tingkat dua, tingkat tiga, empat seperti itu

W : Itu maksudnya pak tingkat-tingkatnya bagaimana?

D : Yah itulah karna saya bilang tadi disini kita punya tradisi anak-anak yang diajarkan seperti itu juga eh mungkin kita lihat juga oh anaknya ini masih keras jadi perlahan-lahan eh tidak dengan nasehat seperti ini. Tergantung apanya itu eh prinsipnya itu anak-anak apa dia keras atau memang lembut atau apa karna kelihatan juga karakter seseorang kan biasanya oh ini karakternya seperti ini nasehatnya seperti ini

W : Itu bagaimana caranya ditau karakternya?

D : Biasanya itu kalo pengalaman saya diparaga itu biasa kita lihat disitu orang yang memainkan dengan lembut sebelum belajarnya seperti ini itu karakternya memang yah orangnya lembut. Ada juga bermainnya agak-agak liar, agak-agak kasar barangkali ada memang muncul tersendiri disitu karakter-karakter seseorang

W : Kalo ini pak menurutta kenapa ini paraga sakral?

D : Karna begitulah tadi saya bilang karna di antara contoh di antara 7 orang ada yang artinya itu agak-agak kurang bersihlah istilahnya kelihatan dalam permainan itu, permainannya tidak mau bagus biasanya itu kalo kita istirahat kita bicara biasanya kalo teman kita itu eh apa namanya jujur oh saya begini-begini ada yang saya pikirkan seperti ini tenangkan

dulu pikiranmu. Biasanya kalo tidak bisa istirahat dulu baru sebentar mau main

W : Caranya tenangkan itu pikirannya pak bagaimana?

D : Yah bagaimana apa-apa saja adakah apa ada masalah atau bagaimana dia harus berusaha melepaskan itu semua dulu

W : Itu caranya bagaimana pak supaya bisa lepas?

D : Eh biasanya eh istirahat dulu main, nanti main berikutnya baru main lagi. “Bagaimana perasaanmu?” “Oh sudah bagus”

W : Kalo ini pak orang-orang yang main paraga ada tingkat-tingkatnya ini yang tingkat dibawah harus orang yang bagaimana?

D : Kan biasanya disini yah kalo dibawah rata-rata yang besar-besar, biasanya yang kedua itu agak-agak yah misalnya kalo berat badannya yang di bawah 50 yah harusnya 40 di atas yang diatasnya lagi lebih kurang lagi yah semakin naik diusahakan bagaimana semakin supaya semakin ringan

W : Kalo itu pak caranya opor *raga* ini sampai di *passapu* bagaimana?

D : Yah biasanya kan sambil opor-opor bergantian

W : Di mulai dari siapa?

D : Dimulai contoh dari saya terus saya opor ke kita saya naik lagi sementara kita yang mainkan saya naik lagi, saya sudah di atas eh di oper lagi ke saya, saya yang mainkan kita naik lagi begituji

W : Kalo seumpama ada yang jatuh pak bagaimana?

D : Kan 7 orang itu ada yang jaga satu yang 6 orang ini kan membentuk formasi

W : Kalo yang jaganya ini pak dimana posisinya?

D : Posisinya itu putar, memutari itu yang bermain tapi kita berusaha menjaga supaya tidak jatuh dan disitulah tingkat kesulitannya itu bagaimana menjaga tidak jatuh sampai diatas

W : Kalo yang bedakan gerakan paraga disini dengan daerah lain?

- D : Itulah tadi yang saya bilang eh cara formasi bertingkatnya kalo permainan dibawah itu rata semua umum semuanya begitu
- W : Maksudnya rata bagaimana pak?
- D : Permainannya kalo masih dibawah eh semuanya itu eh...rata permainannya seperti itu artinya bagaimana memainkan agak umum semua itu kalo yang disana dengan disini itu yah mirip
- W : Kalo alat musik yang bedakan disini dengan daerah lain?
- D : Kalo daerah lain tidak ada pui-puinya kalo yang disana tidak ada kalo disini ada. Itu yang membedakan
- W : Kenapa bisa disini ada pui-puinya dan disana tidak ada?
- D : Karna itu pui-pui eh agak-agak langka orang yang tau seperti itu dan kebetulan kita juga disini ada. Ada yang tau seperti itu, tau main pui-pui
- W : Kalo yang buat pui-puinya?
- D : Kalo yang buat pui-pui itu biasanya disuruh bikin Cuma ada beberapa sambungan itu kalo yang dari kayunya eh kita sendiri si pui-pui sendiri itu yang membikin kalo ada besi itu kita suruh bikin di tempat-tempat apa namanya las
- W : Kalo kayunya itu pak biasanya dari apa?
- D : Kayunya itu biasanya dari pohon nangka yang bagus
- W : Kenapa harus pohon nangka?
- D : Karna apanya itu suaranya mungkin bagus yah kalo dari pohon begitu
- W : Kalo gendangnya iya pak bedanya disini dengan daerah lain?
- D : Eh pukulannya. Kalo pagendang paraga itu ada semua kannong-kannongnya, gongnya yang membedakan itu pui-puinya
- W : Kalo pakaiannya pak daerah lain dengan daerah sini?
- D : Hampir-hampir mirip semua. *Passapunya*, bajunya, sarungnya
- W : Kalo *passapu* sendiri melambangkan apa?
- D : Kalo *passapu* itu kan mungkin itu tadi yang saya bilang melambangkan tanda eh permainan dari Bugis Makassar

- W : Kalo celana itu harus yang warna bagaimana?
- D : Celana itu tergantung baju, warna biru biasanya biru juga celananya. Baju itu dengan warna artinya tidak ada melambangkan sesuatu berkaitan dengan itu
- W : Kalo keterkaitannya ini paraga dengan keagamaan dikampung sini pak dengan penyebaran ajaran Islam di kampung ini?
- D : Yah kalo permainan paraga disini dengan ajaran-ajaran Islam disini termasuk ada beberapa golongan yang disini yah kalo saya pribadi memang ada unsur kaitannya didalamnya situ artinya itu kita kan di paraga juga mengajarkan yang namanya keagamaan, banyak didalamnya itu unsur-unsur yah positif yang bisa kita ambil karna begitu tadi sa bilang karna di paraga itu mengajarkan orang sabar yang dulunya itu kocar-kacir, pikirannya emosi apa segala macam, yah contoh saya ini dulunya orang..orang tempramen perlahan-lahan bisa sedikit nah dengan paraga ini karna dalam permainan *raga* itu harus membutuhkan kesabaran
- W : Kalo daerah yang duluan main paraga ini pak?
- D : Kalo yang duluan yang saya tau itu mungkin di Bontoa karna memang guru saya orang dari situ jadi itu jadi tapi sekarang itu di Gowa tidak ada paraga
- W : Kenapa itu bisa pak?
- D : Saya juga heran itu dan bagaimana kenapa bisa itu tidak ada nah kalo di Makassar itu eh mungkin di Bontoa sama di mana lagi ada tapi kalo di Maros cuma disini
- W : Kan kalo disini itu pak kan Kaemba kampung budaya . Kenapa bisa dikatakan kampung budaya?
- D : Kenapa bisa dikatakan kampung budaya karna disini memang masih banyak adat-adat nenek moyang kita yang masih dilestarikan semacam *padengkaselolo*, orang mau mulai tanam padi ada semua itu kita disini masih..masih sampai sekarang itu dilestarikan
- W : Kenapa itu pak masih dilestarikan padahal kan sekarang zaman modern?
- D : Eh begitulah mungkin artinya eh kepercayaan-kepercayaan orang tua kita disini selama masih dia jalankan seperti itu artinya mungkin masyarakat-masyarakat disini merasakan juga ada hal-hal yang baik

selama ini apalagi sekarang ini terdengar banyak musibah gempa apa segala macam alhamdulillah disini yah tidak pernah terjadi yang seperti itu jadi mungkin doa juga kepada yang Maha Kuasa disini sebelum kita memulai aktivitas diluar disawah untuk diberikan keselamatan sampai selesai sampai panen begitu

W : Kalo sekarang pak masih sering main paraga?

D : Iya masih

W : Itu biasanya kapan pak?

D : Yah biasanya kalo ada panggilan biasanya juga kita latihan biasa telpon teman bagaimana latihan dulu

W : Kalo latihan pak memang dari pelatihnya memang mau atau bagaimana?

D : Kalo sekarang eh sekarang disini kan kalo saya latihan tidak ada pelatih kita sendiri kan artinya untuk anu kembali lagi melenturkan otot-otot apa namanya itu yang sudah lama tidak ini toh yang kaku eh kita *contact-contact* dulu sama teman bagaimana kalo kita latihan-latihan lagi biasanya eh dimana kumpulnya? Oh disini biasanya kita datang disitu tapi kalo saya yang latihan biasanya sudah tidak pake gendang. Biasanya kalo saya latihan itu sembunyi

W : Kenapa itu bisa pak?

D : Artinya begini bagaimana kita bermain itu tanpa dilihat orang dan kelebihan kita pada saat kita tampil nanti orang kaget bahwa begini bagaimana caranya dia bermain karna dia tidak pernah liat kita latihan nah jadi bagusnya itu begitu

W : Oh kalo latihan itu biasanya di mana pak?

D : Biasanya itu sembunyi-sembunyi biasanya kalo rumah saya sekarang kan eh jauh dari sini mungkin ada 500 meter belum banyak orang, belum banyak rumah disana dan posisinya juga agak-agak dalam hutan jadi biasanya disana latihan orang masih kurang orang tidak seperti disini agak sembunyi-sembunyi biasa anak-anak yang kesana

W : Itu kalo ke sana pak tehnik-tehnik yang diajarkan itu bagaimana?

D : Yah pertama tendang bola, kedua bagaimana menendang bola dengan bagus karna fungsinya ini tangan semua ada dalam permainan *raga*

W : Itu fungsi-fungsinya apa pak?

D : Yah banyak artinya menendang bagaimana itu memainkan *raga* itu ditangan, kaki sambil bergantian banyak tergantung dari kelebihan seseorang

W : Kalau yang digunakan ini untuk anu bola ini pak yang anggota tubuh apa

D : Tangan,Siku,eeh iya siku apa namanya ini bahu aa itu semua itu berfungsi,telapak kaki

W : Kenapa harus di telapak kaki?

D : Karna permainan di telapak kaki itu jarang yang bisa memiliki seperti itu

W ; Kalau didaerah lain pak?

D : Didaerah lain juga ada tapi jarang juga, Diantara 7 orang itu biasanya juga tidak ada biasanya juga ada satu orangji yang bisa

W : Kalau dikapung ini

D : Kampung ini Cuma satu orangji

W : Yang bisa?

D : Yang bisa

W : Itu siapa pak?

D : Eee jamal namanya

W : Itu seangkatanki juga pak?

D : Angkatan ketii angkatan kedua itu

W : Kalau sekarang ini pak angkatan keberapa yang anak-anak

D : Anak-anak angkatan ke-empat ketii eh ketiga empat

W : Angkatan ke-empat

D : Iya

- W : Supaya ini pak paraga masih bisa dilestarikan itu bagaimana caranya pak taktisi ini pak bagaimana caranya supaya ini paraga masih bisa bertahan sampai di anak-anak sini
- D : Begitulah karna saya sebagai seniornya disini masih terus bermain bersama dan akhirnya anak-anak mungkin terinspirasi juga untuk main seperti itu yang biasanya itu kita ee main terus ada panggilan tampil biasanya itu anak-anak dipanggil ta'satu orang dua orang yang junior untuk ee dilatih mentalnya main begitu perlahan-lahan akhirnya dia sudah terasah mentalnya akhirnya terjadi satu tim akhirnya biasanya ada pementasan itu jadi tampilkan bersama dengan dua orang junior itu semua
- W : Kalau pemain paraga yang sudah tidak aktif itu alasannya tidak aktif
- D : Alasannya tidak aktif kebanyakan sudah berkeluarga dan dia sudah jauh
- W : Meran merantau
- D : Bukan merantau karna ada didaerah lain dia sudah tinggal disitu karna istrinya mungkin karna orang di Pangkep dia domisili disana akhirnya untuk bisa bermain dan latihan kan jaraknya kan jauh
- W : Kalau pemain senior yang sudah tidak main itu pak didesanya
- D : Ada berapa orang itu banyak ada ee Bambang,Bahar,Dampa',Sambala Amir
- W : Siapa pak?
- D : Amir, Yahh siapa lagi itu ituji barangkali itu
- W : Tapi itu pak dulu semua tergabung di sanggar
- D : Tergabung di iya di sanggar
- W : Sekarang tidak aktif
- D : Sekarang sudah tidak aktif
- W : Alasannya?
- D : Yah faktor eee itu tadi pertama tadi ee sudah jauh dan faktor keluarga barangkali juga karna sudah beristri akhirnya dia juga sudah pensi berhenti dari itu

W : Kalau yang masih tinggal didaerah sini pak
D : yang aktif
W : Yang tidak aktif
D: : baahar bahar bahar
W : Itu pak didusun apa
D : Di dusun siniji
W : Kaemba juga
D : Karna dia memang pernah sakit itu jadi berhentimiakhirnya dia tidak inimi lagi
W : Tapi masih bisa itu diwawancarai pak?
D : Kurang taumi juga itu karna dia memang eee disini tapi sering ke Gowa dia karna istrinya orang disitu

TRANSKRIP WAWANCARA
AR (PEMAIN DAN PELATIH PARAGA)

13 Maret 2021

W : Jadi ini mau tanya-tanya tentang Paraga. Kita main Paraga sejak kapan?

AR : ee saya bermain ee begitu tahun 1992 saya mulai belajar.

W : Itu siapa yang ajarkan pak?

AR : ee ada dari di dari Parangloe Bontoa H. Samsuddin. H. Samsuddin dari Bontoa orang dari Makassar.

W : Ditau asal ususnya ini Paraga dari mana?

AR : ee kalo asal usulnya saya tidak tau karena saya diajarkan juga di sini. Belajar-belajar begitu.

W : Kalo yang pertama kali yang main Paraga di kampung ini, kita tau?

AR : ee barusan yang ee saya yang anu yang pertama. Iye, jadi ada generasi-generasi yang begitu.

W : Bagaimana tentang pandanganta tentang ini Paraga?

AR : Ya alhamdulillah, bagus.

W : Kenapa bisa bagus?

AR : Karena itulah saya main raga saya pernah menginjak Jakarta. Saya pernah ke Banjarmasin mengikuti festival-festival olahraga tradisional.

W : Terus ini kalo kita belajar Paraga itu mulai dari mana dulu?

AR : Dari kaki dulu kita anu penguasaan dulu toh. na jadi kita ee lincah dari penguasaan kita bisami main, bertingkat-tingkat. Sampai tingkat tiga.

W : Itu berapa tahunki belajar pak?

AR : ee alhamdulillah saya belajar enam tahun. Saya bisa berangkat tawwa ke Jakarta mewakili festival olahraga tradisional.

W : Itu umur berapaki belajar pak?

AR : Ya sekitar 25-an.

W : kalo nama-nama gerakan yang kita tau pak?

AR : itu hehe siku, kaki, telapak kaki. Ya.

W : Tapi nama-namanya kayak gerakan siku disebut apa?

AR : di sini kalo Makassar nya siku saja. Tapi kalo bahasa Indonesianya begitu. Yang telapak kaki bisa. Di sini juga bisa main raga iyya baru kita bersusun tiga.

W : Kalo arti-artinya gerakannya pak,? kayak di kaki itu artinya apa.

AR : kalo artinya kaki tendang anu ee telapak kaki ditendang begitu to. Bisa telapak kaki. Hehe.

W : haha. Kalo itu pak Paraga dari bahasa apa?

AR : bahasa Mangkasara. Makassar.

W : Itu artinya apa pak?

AR : kurang tau juga itu artinya paraga itu. Itukan anu asli Makassar itu paraga itu. Kalo bahasa Indonesia seng Ma'raga. Kalo Makassar paraga.

W : kalo ini paraga pak, eh biasanya acara apa dimainkan?

AR : ee penjemputan gubernur, penjemputan bupati, ataukah pengantin, sunatan. banyak pokoknya ada acara-acara begitu masuk rumah, syukuran rumah ya saya juga pernah di sana.

W : Kalo dulu pak yang waktu tahun-tahun pertamata itu belajar itu pada pertunjukan apa?

AR : ee pertunjukan ee mewakili anu. Kita dulu dipertandingkan di Palopo. Ada dari Makassar, ada dari Sudiang. Dari kudengar ini siapa yang penampilan terbaik diberangkatkan ke Jakarta. Jadi alhamdulillah kita penampilan terbaik waktu dulu itu kitami di berangkatkan ke Jakarta mewakili Indonesia.

W : sebelum kita main paraga, apa-apa yang kita siapkan dulu?

AR : ee anuji pakaian biasaji saja. Kan kita kotorkan mandi biasa dulu.

W : Maksudnya ee kayak semisal supaya bagus gerakannya apa-apa disiapkan?

AR : Kita saja latihan saja dulu. Gerakannya saja kompak. Itu saja.

W : Kalo bentuk-bentuk latihannya itu pak kayak bagaimana?

AR : kita dulu anu dulu pemanasan dulu to. Gerakan-gerakan dulu kalo larimi kerangingatka bisa maki main.

W : Kalo teknik-teknik paraga pak yang penting kayak teknik-tekniknya kayak semisal kalo supaya jagoki main paraga haruski bagaimana?

AR : tidak bisa main bola. Karena itukan bola keras tendangannya kan. Ditendang-tendang saja toh. Tidak bisa. Itukan saja to kalo kita main raga tidak bisa main bola.

W : Kenapa bisa pak?

AR : Karena itu bola keraski tendangannya. Kalo ditendangi itu kan bolanya kan lentang

W : Kalo paraga ini pak berapa kali dimainkan?

AR : Biasa kalo pertandingan minimal 15 menit. Penjemputan yaa penjemputan-penjemputan pengantin ee dipake 15 menit. Kita gladi dulu baru dipersekian begini waktunya.

W : Kalo arti bola dalam paraga pak bola apa yang dipake itu?

AR : bola rotan. Kalo Makassar Raukang. Rotan. Kita bikin itu....ada rotan yang begitu besar kita bilang kita bikin.

W : Itu rotannya diambil di mana?

AR : Di Pannampu biasa. Ada menjual di sana. Ada dibikin sendiri. Kita bikin sendiri. Kalo tidak ada dijual begitu kita bikin sendiri.

W : Itu artinya pak kenapa harus pake rotan? Kan banyak-banyak jenis bola, kenapa harus pake rotan?

AR : Di main raga?

W : Iye. Kan ada bola plastik, bola bola apa kan.

AR : Itukan tidak bisa itukan pake rotan namanya pa raga kalo bola-bola. Itukan raga namanya harus pake rotan.

W : Raga itu apa pak?

AR : Raga itu itumi ditendang itu, raga kalo Makassarinya.

W : Itumi bolanya?

AR : iya kalo kita bentuknya kalo kita mainmi bilang paraga di di grupkan paraga. Kalo bola kan bola to, kalo inikan rotan dibikin raga to.

W : Kalo baju yang dipake dalam paraga itu pak namanya?

AR : Baju adat.

W : Baju adat. Itu warna apa biasanya pak?

AR : ee ada merah, ada hijau, ada biru, ee ada ungu.

W : Itu arti-artinya pak kita tau kalo arti-artinya?

AR : Misalna kalo Golkar hee kampanye to baju kuning saya pake. Kalo PAN ya baju biru. Ya kalo kita pilihan-pilihan anu to.

AR : iya.

W : Kalo celananya pak?

AR : Hitam. Biasa biru, hitam celananya.

W : Kenapa harus hitam pak?

AR : Itukan seragam to bagus ki warnanya hitam. Itu seragam kan itukan tujuh pemain itu seragam semua.

W : Kalo nama celananya itu pak, nama celananya?

AR : Celananya saja.

W : Terus selain itu pak, apa-apa lagi yang mau dipake kalo main paraga?

AR : Sarung.

W : Sarung apa itu?

AR : Sarung, ada mentong sarung itu. Tidak diatuki bilang apa namanya sarungnya ini.

W : Tapi itu pak ada artinya kenapaki harus pake sarung?

AR : Itukan biasa kalo pake sarungki to, buka sarung to baru kita kasih masuk disitu bola main.

W : Itu fungsinya. Kalo ini pak yang topi apa namanya?

AR : Passapu. Inikan passapunya ini, kita berdamping itukan bersusun tiga di atas, kita tendang-tendang kasi naiki ke kepala itu bola. Di sini raga.

W : Ini passapu dari apa pak, terbuat dari apa?

AR : Dari kayu saja.

W : Tapi kenapa bisa tegak?

AR : Kita kanji. Kita masak kanji baru kita kasi dulu jemur sampai kering biar langsung keras, baru kita bentuk begini. Songko.

W : Itu pak yang kalo paraga kan bertingkat-tingkat, apa arti-artinya kalo orang ditingkat pertama itu?

AR : Pertama, kedua.

W : Kalo yang di atas itu pak ee dipilih atau bagaimana?

AR : ee kalo caranya inilah yang bagus caranya di atas. Yang ringan.

W : Oh harus yang ringan?

AR : Iye harus yang ringan karena di atas dudu to.

W : Selain ringan pak?

AR : Penguasaan juga harus bagus karena kalau ditendang itu tidak masuk di sini itu pelanggaran namanya. Jadi bilang nabilang orang “ooh tidak tauki main raga.” Kan kita di atas ee tingkat di atas kita tendang-tendang begini itu raga samapi dikasi naik di kepala. Turun maki. Kalo jatuh, tidak berhasil.

W : Berapa biasa jumlah pemainnya ini paraga pak?

AR : Paraga minimal tujuh orang. Pemusik lima. Iye, ada pui-pui, ada gendang, ada calong-calong.

W : Selain itu pak?

AR : Itu saja.

W : Tiga saja?

AR : Lima. Lima Pemain. Lima pemusik, tujuh pemain. Jadi dua belas orang.

- W : Itu kalo gendang pak fungsinya apa?
- AR : Itukan kita semangat juga main di dalam to kalo dipukul-pukul begitu kita goyang-goyang, mainmi itu bola.
- W : Kalo pui-pui?
- AR : Termasuk juga itu. Ee bersamaangi sama anu to gendang, calong-calong, gong.
- W : Kalo Calong-calong itu pak bentuknya kayak gimana?
- AR : Yang begini. Begini itu. Ada apa namanya itu, calong-calong.
- W : Kalo fungsinya sama, bagaimana?
- AR : Bersamaan dengan gendang. Supaya ramai caranya, suaranya to kita...dalam semangat main to.
- W : Kalo biasanya yang dilakukan setelahki main paraga pak, apa yang dilakukan?
- AR : Kalo sudah selesai main raga? Istirahatmi saja.
- W : Ndak ada lagi kayak acara-acara.... antarpemain?
- AR : Tidakmi lagi itu. Tidak adami. Misalnya kalau kita...misalnya pengantin pangilki, sampai di rumahnya pengantin kita main dulu satu kali, istirahat, ada pengantinnya kita jemput. Selesaimi.
- W : Kalo alasannta pak main paraga?
- AR : e alhamdulillah karena saya, saya main paraga saya suka karena banyak e permainan saya kasi masuki ndak pernahpi naik anu, naik kapal. Sedangkan ini saya masuki, saya bisa diberangkatkan ke Jakarta. Alhamdulillah, tiga kali ke Jakarta, satu kali ke Banjarmasin gara-gara ini. Saya kenal-kenal pejabat karena begini.
- W : Kalo sejarahnya paraga pak yang kita tau?
- AR : ee saya juga kurang tau sejarahnya itu karena saya juga diajarkan begini to.
- W : oh diajarkan saja langsung. Itu diajarkan dari orang tua memang atau?

- AR : ee umur-umur 50-an. Dia yang pernah dulua ajarki itu yang pernah dulu ke anu...ke Malaysia. Juaranya antar-antarprovinsi di atas, saya panggil ke sini mengajar.
- W : Terus yang terlibat dalam pertunjukan paraga pak, yang siapa-siapa terlibat?
- AR : e iangasengmi anggotayya e Tulang, e Samsul, Saenal, Ulla, Bahar, saya dengan saya. Tujuh orang.
- W : Itu kalo main paragaki pak ee apa yang didapat?
- AR : Misalnya kan kalo ada yang panggilki sekian berapa harganya kalo kita panggilki bilang sekian. Jadi kita bagi-bagimi itu kalo pulang, misalkan dua juta satu kali main, kita bagi itu sebelas orang. Dibagi-bagi itu dua juta.
- W : Kalo lembaga yang naungi ini parag pak, lembaga kayak sanggar?
- AR : Kalo di sini sanggar, yang Persera dengan Ramba Kaleleng.
- W : Itu sejak kapaniki jadi anggotanya ini pak?
- AR : Sejak tahun 95.
- W : Itu langsung ditunjuk atau kita yang mengajukan diri masuk?
- AR : Karena sebenarnya kan ada bosnya untuk disampaikan ke saya. Jadi kita saja khusus pemain. Jadi itu yang sanggar ee cari diluar permainan begitu.
- W : Tapi kita pak waktuta mau masuk sanggar kita memang yang mau atau dipanggilki?
- AR : Saya mentong kasi masuk dibilang “Kasi masuk mentongma karena mauka begini to”.
- W : Itu diseleksiki atau bagaimana?
- AR : Tidak kan kita latihan-latihan saja ternyata ada pamnggilan dari Maros, ada penjemputan bupati, kitami disitu mainmi dikasi baju begini barumi di sana ditunjukmi pintar begini kita begini. Dan digurukan maki di sini di dalam sanggar.
- W : Kalo fungsinya ini pak e paraga menurutta? Kalo kayak fungsi secara agamanya bagaimana?

- AR : Ya alhamdulillah seandainya e inikan sebenarnya ini permainan ini diiringi dengan salat e diiringi dengan doa-doa salat.
- W : Oh itu yang di kapan, pas ki itu main paraga yang diiringi dengan salat atau bagaimana?
- AR : Ya misalnya biar kita mau ujian dulu kita berdo'a dulu baru begini. Masukki di lapangan mau main kita berdo'a dulu.
- W : Jadi kalo itu pak sebelumki main paraga tahapan-tahapannya yang pertama-pertama itu dilakukan haruski bagaimana?
- AR : Latihan dulu. Misalnya kalo kita lincah bisa maki.
- W : Sebelumki main paraga apa lagi yang dilakukan sebelum mainki sama teman-temanta kalo seumpama ada acara-acara?
- AR : ee kita dulu dicerita bilang "bagaimana sebentar ini anunya" to. Gerakan-gerakannya kita bikin ya ee bagaimana gerakan-gerakannya, tingkat-tingkatnya kita bikinmi dulu. Sementara yang kedua, begini-begini. Ta susun-susn itu tingkat-tingkatannya to.
- W : Kalo nilai-nilai yang terkandung dalam paraga ini pak apa-apa yang bisa...kalo semisal orang yang nonton paraga apa yang bisa naambil dari situ?
- AR : Biasa juga ada terharu, ada menangis lihat.
- W : Itu pak kalo terharu, kenapa bisa terharu?
- AR : Dia bilang "we bisa tong laloja lakukan begini kalo besar." Itu menangismi. Karena inikan sebenarnya inikan sejarah berkara-karaeng, dari karaeng-karaeng.
- W : Tapi kalo sampai bisa masuk di kampung ini pak bagaimana ceritanya?
- AR : Dulukan ada bosku yang pegangki jadi ceritanya kalo ada yang orang pengantin, kita cari pegendang sama paraga. Sampai dibilang ada acaranya begini, tanggal begini. Kita...baru anumi tabeginimi.
- W : Kalo itu pak kan paraga tadi dibawa oleh Kara-kara...permainan kara-karaeng. Kenapa bisa dikatakan permainan kara-karaeng?
- AR : Kan permainan tidak pake kah ini kan sejarahnya kalo kara-karaeng begini pakaiannya.

W : Oh pakaiannya. Berapa orang itu main itu pak kalo paraga?

AR : Tujuh orang.

W : Apa-apa fungsinya itu yang tujuh orang itu?

AR : Ada di bawah tiga. Ada dua di tengah satu eeh yang di atas. satu menjaga bola.

W : Kalo yang di bawah itu pak apa tugasnya?

AR : Dia yang menggendong di atas begini. Dikasi naik begini kaki terus disusun.

W : Kalo yang tingkatan duanya...tingkatan duanya pak?

AR : di berdiri juga diatas pegang. Begini.

W : Apa yang bedakan paraga di daerah sini dengan di daerah lain?

AR : Saya kira samaji Cuma kan dia ada jugayang kerja di anu di pariwisata kan dia semua yang anu to...yang ambilki orderannya.

W : Kalo gerakan-gerakannya?

AR : Oh saya kira samaji.

W : Alat musiknya pak?

AR : ee alat musiknya beda.

W : Oh beda. Apanya yang bedakan pak?

AR : tassatu-satu kampung itu beda anunya.

W : Kalo di sini apa pak yang bedakanki sama di kampung lain?

AR : Di kampung lain kan ee pui-puiji saja sama gendang dua. Kalo di sini ada calong-calong sama cillo-cill...anu cillong-cillong, pui-pui, gendang, gong. Itu yang membedakan. Suaranya juga beda.

W : Kalo tendangan-tendangannya pak?

AR : Ya saya kira samaji karena sebenarnya inikan satuji guru dikasi anu diajari.

W : Siapa itu gurunya?

AR : H. Samsuddin dulu itu.

W : Di mana tinggal itu?

AR : Di Parang...ri anu Makassar sini. Bontoa. H. Samsuddin.

W : Kalo ini pak, kan ini...dusun Kaemba kan kampung budaya. Jadi kenapa di dusun Kaemba ini sebagai kampung budaya?

AR : Karena kan di sini dibilang kampung budaya karena banyak sejarah-sejarahnya seperti...kalo kita sudah potong padi to kita *dengkasilolo* namanya.

W : Dengkaselolo?

AR : Aa dengkaselolo. Ada zikkiri rebananya. Ada zikkiri... kan sebenarnya ini bosku inikan pernah juga na berangkatkan zikkiri rebana, zikkiri barasanji. Jadi misalnya kalo kita sudahki panen-panen di luar kita panggil semua itu orang kampung-kampung, kita rayakan.

W : Ada juga paraga di...kalo sudah panen pak?

AR : ee biasanya kalau di situ di dusun diadakan ada paraga juga.

W : Itu bulan-bulan berapa diadakan pak?

AR : ee...selesaipi kapang anu orang... puasa orang. Biasanya kan kalo dikolaborasi itu ee anu dengkasilolo itu dengan paraga, dengan pa pepeppepe. Jadi di sini di sinimi semua itu adami itu.

W : Kalo anak-anak pak di sini bagaimana kalo naliat ini orang main paraga?

AR : Iya, pokoknya beramai-ramai orang kumpul melihat karena banyak sekali penonton kalo kita bersusunmi di atas.

W : Kalo sekarang pak masih ada anak-anak yang main paraga?

AR : Ya alhamdulillah ada...begini besarnya saya latih di sana.

W : Itu siapa pak namanya?

AR : Pigi semau kerja. Pigi semua kerja itu.

W : Tapi nama-namanya pak?

AR : Ansar, Aco, Dandi, Agus. Ya itumi yang pernah biasa itu.

- W : Itu kenapa ee diajar?
- AR : Inikan sebenarnya ini....generasi namanya. Misalnya kalo kita tidak bisami kan dia dipanggil. Misalnya ada acara tidak bisai, yang lain kita panggil kan. Generasi namanya.
- W : Itu kalo kita ajar main paraga ini anak-anak pak, apa-apa dulu yang diajarkan?
- AR : Dari push up dulu toh. Kayak...pokoknya sampai keluar keringatnya baru kita ajar.
- W : Fungsinya itu push up?
- AR : Supaya kita itu namanya....baguski gerak-gerakannya to. Gerak-gerakannya dilatihin.
- W : Kalo gerakan-gerakan yang diajarkan dalam paraga ini ke anak-anak?
- AR : Telapak kaki begini. Pokoknya di kepala bola yang diajarkan.
- W : Adami yang bisa pak main?
- AR : Adami tapi bisa...anu kerjai. Misalnya kalo ada acara bisa dipanggil. Tiga hari ada acara dipanggil memang bilang.
- W : Kalo syarat-syaratnya kalo mauki main paraga itu harus...orangnya bagaimana?
- AR : Iya harus itukan ada kumpulan to. Satuji dipanggil di...piu-piu telpon semuami anggota bilang ada acara.
- W : Kalo orang mau main paraga haruspi orang yang bagaimana?
- AR : Haruspi yang pintar.
- W : Pintar yang bagaimana itu?
- AR : Pintar tendang....biasa itu orang tidak tau main raga satu kali natendang itu lari bolanya. Itu kalo kita keliling itu bola itu, kita kelilingi bola baru kita tassatu-satu masuk tendang itu begi..begini gerakannya begini. Kita masukmi naik tendangannya, ini masukmi naik tendangannya.
- W : Tapi itu pak kalo latihan langsungki bersusun-susun?

- AR : Tidak tidak tidak, haruski dulu pintar dulu gerak-gerakan baru kita bikin susun-susun.
- W : Gerakan-gerakan yang ada itu pak yang bagaimana itu pak?
- AR : Pokoknya beginian juga bisa tendang-tendang bola. Di sini telapak kaki di sini. Pokoknya ini, kasi di kepala bola. Itu gerak-gerakannya itu.
- W : Kalo kita liat orang...kayak anak-anak ini main paraga pak bagaimana menurutta?
- AR : ee saya yang ajarka itu mungkin angkatan yang masih bisa diajar dulu karena belumpi. Seperti yang seniornya.
- W : Itu memang ee dari kita yang mau ajar?
- AR : Itu pimpinan kami yang bilang begitu...harus bikin generasi ajar begini
- W : Kalo selain anak-anak pak yang umur segini, umur-umur berapa itu yang diajar juga?
- AR : e baru umur beginian ini, umur lebih 10 tahun.
- W : Kalo yang umur-umur kayak begitu?
- AR : Belumpi ada yang ee....
- W : Kenapa pak?
- AR : Kalo belum pa dia belum paham juga. Kalo kayak begini besarnya kan bisami diajar.
- W : Itu pak kalo....diajar, bagaimana carata ajar ini anak-anak untuk main paraga?
- AR : ee kita temui dulu orang tuanya, "Bisa masuk di anggota kami?" Karena inikan e e sebenarnya kita kan anu mi to...tuami jadi haruski dibikin paraga begini-begini.
- W : Kalo seumpama ada orang tua yang ndak setuju anaknya main paraga, bagaimana carata?
- AR : Itulah juga. Yang mau saja masuk.
- W : Tapi seumpama pak ada yang mau masuk tapi belum bisa atau belum tau?

- AR : Diajar dulu. Bisaji, bisaji masuk tapi diajar dulu sampai dia paham lalu kita kasi nyaman.
- W : Itu biasanya diajarnya pak berapa kali....berapa kali pak diajar main paraga ini anak-anak?
- AR : e biasa...tiga kali satu minggu saya ajar. Kan kalo setiap hari diajarkan dia bosan juga. Kita anu dua kali e dua kali selama satu minggu. Dua kali satu minggu.
- W : Menurutta pak ini e fungsinya ini paraga, fungsi budayanya dalam kebudayaan ini paraga? Kayak semisal ini paraga bagaimana kita liat ee secara kebudayaannya?
- AR : Saya kira baguski ini.
- W : Untuk...bagaimana?
- AR : Kan ceritanya kan dia pergi dikirim dulu ini. Pergi...ada festival olahraga tradisional di Jakarta, kita pertandingan dulu di sini. Siapa yang bagus, diami diberangkatkan ke sana.
- W : Bagaimana perasaanta?
- AR : Ya alhamdulillah terharu sekali karena...beginilah saya bisa, bisanya.
- W : Jadi itu juga salah satu alasan main...
- AR : Karena banyak event di sini. Karena gara-gara ini saya kasi e....mai begini saya bisa diberangkatkan.
- W : Waktu dulu yang perta-pertamata main paraga pak memang langsung...berapa?
- AR : Ada tujuh tahun baru ada pariwisata. Misalnya kita keliling-keliling, misalkan masuk rumah kita dipanggil main. Jadi nanti ada dari pariwisata Maros ditelpon bosku bilang ada pertandingan festival olahraga tradisional. Siapa yang terbaik diberangkatkan ke Jakarta.
- W : Itu kalo umur-umur yang orang yang main paraga itu pak berapa...mulai dari umur berapa sampai berapa?
- AR : ee harusnya yang umur 15 tahun bisami. Supaya itu gerak-gerakanna bagus to.
- W : Kalo sekarang di sanggar pak yang paling muda umur berapa?

- AR : Umur sekitar 20-an. Paling muda.
- W : Kalo yang paling tuanya pak, yang senior?
- AR : Saya. Umur 30 lebih. 40-an lah.
- W : Jadi waktuta belajar paraga ini langsung dipelajari, tidak dijelaskan dulu sejarahnya ini paraga?
- AR : Tidak. Langsung saja anu...jadi sejarahnya saya tidak tau tapi kemungkinan itu pimpinan kami yang tau sejarahnya itu.
- W : Kalo menurutta ini pak sebagai pemain paraga, kenapa ini paraga harus dipertahankan?
- AR : Inikan budaya. Karena sudah kutempati sejarahnya di sinikan ada pengantin, ada...pokoknya potong padi kita kembangkan itu. Sebenarnya ini harus dikembangkan.
- W : Kenapa menurutta harus ini dikembangkan ini paraga?
- AR : Kalo inikan, saya kira bagus juga karena kita mendapat juga uang kalo kita dipanggil.
- W : Selain itu pak, selain e apa...uang kita dapat, apalagi?
- AR : Ituji saja. Misalnya kalo kita dapatmi anuta kita bagi sebelas. Kita bagi dua belas sama bos. Ada 100-100 ribu lah, 125 kita bagikan.
- W : Kalo ini pak e secara sosial menurutta manfaatnya ini paraga untuk masyarakat di sini apa? Kayak kalo orang nontonpi ini paraga, kenapai?
- AR : Ya bagus...baru nadengar suara gendang itu berkumpul semua orang.
- W : Oh supaya berkumpul.
- AR : Iya, tapi nadengar suara gendang ada semuami menonton. Bilang “we ada pertunjukan paraga.” adami semua orang melihat. Bersusun-susun maki.
- W : Biasanya itu pak kalo pertunjukan paraga, apa-apa yang nalakukan masyarakat?
- AR : Nonton saja.
- W : Kalo ini pak ditau sejak kapan paraga ini dimainkan di desa ini?

AR : Tahun 95.

W : 95. Itu acara apa pak?

AR : Acara dengkasilolo pertama. Kalo sudah kita panen, keluarmi.

W : Dengkasilolo itu pak permainan atau apa?

AR : Bukan, adat di sini.

W : Oh nama adat.

AR : Syukuran. Syukuran namanya sudah panen berakhir namanya. Karena syukuran itu dengkasilolo. Di rumahnya kepala dusun, kita undang semua warga di sini.

W : Jadi menurutta ini pak, paraga ini penting atau bagaimana?

AR : Penting, harus dikembangkan.

W : Supaya bagaimana generasi itu...

AR : Ya begitu, generasi bisa berkembang. Karena ada penerus.

W : Kalo ini pak kan ndak mengertika tadi yang ini paraga permainan dari karaeng-karaeng, maksudnya ini bagaimana pak?

AR : ee Kara-karaeng itu kan permainan karaeng beng dulu itu. Jadi kalo di ada di siitu bilang Tetta itu sama dengan yang dipanggil. Itu ada tetta.

W : Sekarang pak keturunan apa yang bisa main ini paraga?

AR : ee kalo yang di kampung sini biar sembarangji. Yang penting mau bisa bergabung.

W : Ndak harusji dari anak karaeng. Kalo dulu pak, zaman dulu harus dari anak karaeng?

AR : Iya harus dari kara-karaeng. Kan sekarang tidakmi to kan ratami. Jadi biarmi bukan Karaeng bisaji begini kalo misalnya mau belajar.

TRANSKRIP WAWANCARA
S (PEMAIN PARAGA MUDA)

14 Maret 2021

- W : Sejak kapan main paraga? Dimulainya sejak kapan?
- S : Kalo dimulai...iye waktu sa mulai kelas 3 SMPLah
- W : Itu diajak atau memang mau?
- S : Diajak
- W : Siapa yang ajak itu?
- S : Pembina sanggar
- W : Pembinanya sanggar itu siapa?
- S : Kalo pemimpinnya itu Muhammad H. Dahlan
- W : Kalo pembinanya?
- S : Pembina Asbar
- W : Pada saat diajak memang kita mau atau bagaimana?
- S : Biasanya waktu pertama kita diajak dulu untuk bergabung ke organisasi...biasanya...eh biasanya waktu bergabung di anu kak eh di organisasi sanggar Al-Isra Bunga Ramba Kaleleng pertama-tama itu kita mengaji dulu untuk pembukaan. Jadi, ini senior banyak yang sudah tua begitu jadi kita yang lanjutkan untuk eh mulai lagi juniornya
- W : Itu tujuannya itu mengaji bagaimana?
- S : Biasanya kalo malam-malam Jum'at, malam kamis, malam senin kita mengaji sama-sama
- W : Setelah itu di ajak main paraga atau bagaimana?
- S : Oh kan jadwalnya itu beda kak
- W : Bagaimana itu jadwalnya?
- S : Biasanya kalo hari...malam senin, malam kamis, malam jumat biasanya mengaji kak kalo paraga itu sore-sore kak karna kita liat juga keadaan teman-teman biasanya juga ada sibuk kalo pagi atau siang jadi kita ambil alih ke sore

W : Biasanya kalo main paraga itu acara-acara apa?

S : Biasanya pembukaan acara di...di acara-acara apa di'...acara pengantin pembukaan pengantin, biasanya juga tampil di festival bukan hanya tarian paraga tapi kita juga eh latihan untuk olahraga tradisional

W : Olahraga tradisional yang kayak bagaimana?

S : Biasanya kayak biasanya saya pernah wakili Sulawesi Selatan di Jambi eh namanya itu passoddo' tompong-tompong

W : Itu tahun berapa?

S : Kalo nggak salah 2018

W : Itu memang untuk ikut lomba itu di seleksi atau bagaimana?

S : Kita diajak untuk eh apa.. kan biasanya setiap ada perlombaan di kabupaten-kabupaten kayaknya di Soppeng, Sidrap kita di ajak untuk mewakili Maros. Jadi kita eh..sanggar seni kita di percaya di Maros atau di Makassar

W : Itu sanggar seni di sini saja yang diajak atau sanggar lain juga di ajak?

S : Oh biasanya kalo olahraga tradisional sanggar kami

W : Kenapa sanggar ini yang dipilih?

S : Karna yang lain cuma tari-tarianji

W : Alasanta main paraga itu apa? Kenapaki mau main paraga?

S : Kalo saya sendiri kak paraga itu apa di'...kalo paraga beda dengan yang lain

W : Apa yang bedakan dengan permainan yang lain?

S : Kalo bola kan apa di' kita lari-lari kan kita bundar kalo paraga...bundar baru nggak lari-lari juga

W : Jadi menurutta apa ciri khasnya ini paraga?

S : Kalo paraga dia bisa sampai tinggi kan ada namanya 3-2-1, 2-2-1 itu namanya puncaknya kak yang paling tinggi itu 4-1-1

W : Kalo kita biasanya diposisi yang mana?

S : Saya di bawah. Posisi dibawah karna kita juga liat kondisi badan kalo besar kita dibawah

W : Kalo yang kecil?

S : Di atas toh kak karna ringan

W : Kalo orang yang mau main paraga harus orang yang bagaimana?

S : Memang ada anggotanya kak yang sudah di anu toh di seleksi

W : Itu proses seleksinya bagaimana?

S : Di tes

W : Di tes kayak bagaimana?

S : Di kasi anu toh kak di kasi raga apabila sudah mencukupi apa.....(*berpikir*)

W : Setelah di kasi raga proses selanjutnya apalagi?

S : Biasanya itu mai di bawah dulu

W : Itu dimulai dari apa dulu?

S : Kaki

W : Terus setelah kaki

S : Kalo ada sudah lama 2 menit 3 menit kita sudah *panca-panca*, namanya *panca-panca*

W : *Panca-panca* itu apa?

S : Maksudnya kayak pegang tangan toh baru dia naik

W : Itu gunanya *panca-panca* itu bagaimana?

S : Supaya orang liat keren begitu

W : Kalo kita sendiri sebagai pemain paraga apa yang kita rasakan kalo main paraga?

S : Yah nyaman kalo diliat tamu yah senang

W : Kenapa bisa senang?

S : Karna kita bisa memperlihatkan permainan kita dari sanggar seni

W : Jadi bagaimana perasaanta?

S : Yah begitulah, senang kak punya sanggar begini toh kan saya bagian tarian *Paraga* kalo perempuan kan tarian *pappepe'-pepe'*

W : Itu kalo di sanggar memang langsung diajarkan atau dikasiki dulu materi-materi seperti sejarah paraga dan sebagainya?

S : Oh biasa seniornya ji kak biasa dikasi

W : Kalo yang muda-muda?

S : Belum paki di kasi

W : Kalo pakaian-pakaian dalam paraga itu apa-apa saja?

S : Biasanya eh apa namanya eh sarung kalo Makassarnya *lipa' sabbe'* , *passapu*

W : Kalo *passapu* bagaimana bentuknya?

S : Kayak bentuk runcing

W : Kenapa harus bentuk runcing?

S : Karna bolanya harus naik kak

W : Itu kalo warna *passapu* bagaimana?

S : Biasanya kayak batik

W : Itu ada artinya atau bagaimana?

S : Kalo arti-artinya kak kurang tau

W : Kalo bajunya warna apa?

S : Biasanya tergantung kak dari yang beli

W : Ada warna tertentu untuk acara-acara?

S : Kalo acara pengantin biasanya senior warna kuning kalo juniornya warna biru

W : Kenapa bisa beda?

S : Terpisah. Memang satu organisasi tapi dia kayak beda kak karna dia senior

W : Kalo celana iya warna apa?

S : Biasanya celana kan kita dapat satu-satu nda tau bilang hilang atau bagaimana jadi biasanya pake training warna hitam

W : Kenapa harus pake warna hitam?

S : Apanya celananya karna supaya bagus diliat dari anu kak apa...dari tamu toh kalo warna hitam

W : Kalo *lipa' sabbe'* artinya itu bagaimana?

S : Karna memang adatnya begitu kak

W : Apa-apa yang dipersiapkan kalo sebelum main paraga?

S : Biasanya gendang musik dulu toh terus bola raga, pakaian aksesoris

W : Kalo musiknya itu apa-apa saja?

S : Kayak gendang, suling, gong, ting tong

W : Kalo bola raganya itu terbuat dari apa?

S : Rotan kak

W : Kenapa harus rotan?

S : Karna rotan kalo Makassarnya kak kalo di umum toh dia menjadi ringan

W : Kalo alat musiknya yang bedakan di sini dengan sanggar lain?

S : Kalo disanggar lain tidak ada sulingnya dan dia juga tidak berani mengambil 4-1-1

W : Kalo disanggar ini kenapa berani mengambil 4-1-1?

S : Karna berani mencoba

W : Apa untungta kita main paraga selama ini? Apa yang di dapat?

S : Ilmu, pengalaman, ituji

W : Kalo fungsinya ini musik untuk apa?

S : Supaya semangat

W : Menurutta apa gunanya paraga ini ada di desa ini bagi masyarakat disini?

S : Senang. Dia senang karna satu-satunya ada paraga di desanya toh

W : Kalo jumlah pemain paraga biasanya berapa?

S : Biasanya 7

W : Itu alasannya kenapa harus 7?

S : Kita juga harus tau keadaan kak bentengnya itu harus 3 dibawah

W : Kalo formasi paraga bagaimana itu susunannya?

S : Iye 2-2-1, 3-2-1, 4-1-1

W : Menurutta kenapa ini paraga harus di pertahankan di desa ini?

S : Satu-satunya ada di desa Pa'benteng

W : Kalo jumlah pemain paraga sama pemain gendangnya berapa orang?

S : Kan biasanya juga gendang ada cadangannya kak jadi 7 paraga, 5 pemusik

W : Jadi kalo kita mau main paraga itu kita harus punya apa, kemampuan bagaimana?

S : Kemampuan yang mental, gerogi juga harus di anu

W : Untuk melatih mental supaya tidak gerogi biasanya caranya bagaimana?

S : Biasanya kita latihan banyak orang supaya mental terlatih

TRANSKRIP WAWANCARA
AG (PEMAIN PARAGA MUDA)

15 Maret 2021

- W : Kalo kita kak, di paraga itu posisinya di bagian mana?
- AG : Sebagai bintang.
- W : Itu memang kita dipilih sebagai bintang atau bagaimana itu?
- AG : Iya, dipilih.
- W : Itu waktu kita dipilih kita mau?
- AG : Ya, langsung mau karena ndak ada yang gantian.
- W : Maksudnya e bagaimana perasaannya saat dipilih itu?
- AG : Ya, sa-sangat anu, ya beruntung karena...apa...Karena ndak ada yang lain untuk dipilihkan...apa...haha. Karena ndak ada yang gantikan selain saya, jadi saya yang dianu.
- W : Sejak kapan itu mulai main paraga kak?
- AG : 2016.
- W : Itu memang diajak atau kita yang mengajukan diri?
- AG : Diajak itu hari kayaknya. Diajak.
- W : Tapi bagaimana responnya saat diajak?
- AG : Ya, langsung mau karena...apa...karena rumahlah. Karena ketua juga kan, ketua sanggar di sana. Jadi anu juga, masuk.
- W : Apa-apa latihannya sebelum bisa ada di puncak ini?
- AG : Latihan terus.
- W : Yang kayak bagaimana itu bentuk latihannya kak?
- AG : Ya, setiap hari latihan paraga.
- W : Itu dimulai dari apa gerakan-gerakannya?
- AG : Main apa....main terus.

W : Itu gerakanta kalo dimulai dari apa dulu itu bola?

AG : (Massuna)...Latihan fisik.

W : Itu yang latihan fisiknya kak, yang bagaimana itu?

AG : Push-up apa, segala macam.

W : Itu tujuannya untuk apa kak?

AG : Supaya apa...mental apa itu kekuatan.

W : Kalo gerakan-gerakan eh, kalo kemampuan yang harus dimiliki orang kalo mau main paraga itu apa-apa? Orang yang bagaimana yang bisa main paraga?

AG : Skill, apa.

W : Itu skillnya kak memang dilatih atau ada memang?

AG : Iya ka..dilatih juga kalo, kalo perlu.

W : Kalo menurutta ini paraga, apa fungsinya untuk masyarakat di sini?

AG : supaya...apa...

W : Apa gunanya orang main paraga? Apa gunanya e ini paraga ada di desa ini, menurutta?

AG : Supaya bisa apa, mencapai...apa...masyarakat. Bisa dilihat oleh masyarakat.

W : Itu kalo kita main paraga yang dipuncak itu, bagaimana respon masyarakat di sini?

AG : Senang sekali.

W : Itu senangnya karena kenapa?

AG : Diulangmi dulu kak.

W : Selama kita main paraga, apa yang didapatkan?

AG : Pengalaman.

W : Selain itu?

AG : Piagam.

W : Ya. Selain itu?

AG : Prestasi.

W : Kalo yang terlibat dalam pertunjukan paraga siapa-siapa?

AG : Semua anak sanggar.

W : Kalo ini e pemain parag dibagi-bagi atau...?

AG : Iye, dibagi-bagi.

W : Itu dibaginya berdasarkan apa?

AG : Ada...banyak tarian apa.

W : Itu maksudnya umurnya, dibagi-bagi atau campur?

AG : Campur, ndak. Ada juga ya ada juga senior...senior.

W : Itu kalo...itu para eh raganya itu kak bentuk bagaimana?

AG : Bola, apa...bola takraw.

W : Itu terbuat dari apa?

AG : Rau, Rautan.

W : Itu kalo terbuat dari rotan itu gunanya untuk apa? Kenapa harus rotan? Kan banyak jenis-jenis bola.

AG : Harus memang rotan karena...apa, dari dulu to.

W : Kalo pakaian-pakaian dalam paraga kak, apa-apa?

AG : Baju, hehe....baju kayak baju apa baju bodo, sarung bali, passapu.

W : Itu kenapa harus pake sarung begitu kak?

AG : Supaya adat. Supaya apa...tradisi.

W : Kalo itu passapunya itu, modelnya bagaimana?

AG : Segitiga. Runcing to.

W : Itu gunanya untuk apa kak?

AG : Supaya bisa menaikkan bola.

W : Kalo warna-warna baju itu kak, warna-warna apa biasanya yang dipake?

AG : Kuning, merah, biru.

W : Kalo itu kapan kita harus pake baju kuning atau biru atau merah?

AG : Sembarang, dari...dari kita semua mau pakai baju apa.

W : Dari kesepakatan atau?

AG : Iya, kesepakatan.

W : Kesepakatan tim?

AG : Iya.

W : Itu biasanya orang main paraga pada acara apa?

AG : Pengantin, penjemputan, mewakili apa.

W : Menurutta kenapa ini paraga harus dipertahankan di kampung ini? Supaya apa ini paraga kenapa harus ada di sini, bertahan sampai sekarang?

AG : Karena...penerus.

W : Kalo kita liat ini permainan paraga kak, bagaimana ee menurutta ini permainan? Permainan yang bagaimana?

AG : Ya...bagus.

W : Itu bagusnya karena apa kak?

AG : Karena bisa diliat oleh masyarakat.

W : Selain bisa dilihat oleh masyarakat, ini gunanya untuk masyarakat ini permainan bagaimana kak? Kalo seumpama mainki paraga apa yang didapatkan ini masyarakat?

AG : Karena...apa, dari dulu...dari dulu memang ada anunya ini paraga.

W : Jadi apa alasanta kita main paraga kak?

AG : Karena ingin apa, jadi penerus.

W : Selain itu?

AG : Bisa, bisa membanggakan Kaemba di sini...sanggar. haha.

W : Kalo sebelum kita main paraga kak, apa-apa yang kita siapkan dulu?

AG : Raga, baju, passapu, celana, sarung.

W : Kalo setelah main raga itu biasanya apa yang dilakukan? Setelah kita selesai main raga ini?

AG : Kumpul apa.

W : Kalo alat musik yang digunakan dalam paraga itu kak, apa-apa?

AG : Gendang, gong, pui-pui. Ituji.

W : Kalo fungsinya ini gendang kak, supaya apa?

AG : Supaya ada ada musiknya itu paraga.

W : Kalo suling, fungsinya apa kak?

AG : Kolaborasi untuk gong.

W : Kalo apa itu tadi lagi, gong?

AG : Iya, satu semua. Sa...sema...

W : Kalo jumlah pemain dalam paraga kak itu biasanya berapa orang?

AG : Enam. Bisa tujuh.

W : Kapan harus tujuh orang, kapan harus enam orang?

AG : Tergantung orang yang ma...yang mau main apa.

W : Kalo tingkatan-tingkatan dalam paraga itu kak? Formasinya?

AG : Kayak, kayak 2-2-1. 2...2-1. Dua apa, 4-1-1. Satu-satu begitu.

W : Maksudnya itu yang 1-1?

AG : Yang di atas ka. Dua orangji.

W : Kalo ciri khasnya paraga di daerah ini yang bedakan dengan daerah lain? Apa keunikannya paraganya di sini?

AG : Tariannya ya. Musik.

W : Itu musiknya apa yang membedakan kak?

AG : Cara main gendangnya apa. Beda semua.

W : Selain itu kak?

AG : Ituji.

W : Kalo tari-tariannya, apa yang bedakan kak dengan di sini?

AG : Tarian api sini.

W : Tarian api?

AG : Iye.

W : Itu, itu gunanya kak tarian api, apa artinya?

AG : Bisa kolaborasi untuk paraga apa.

W : Kalo lembaga yang menaungi ini paraga kak? Kayak sanggar.

AG : Sanggar?

W : Sanggar apa?

AG : Sanggar Al-Isra Bunga Ramba Kaleleng.

W : Itu artinya apa kak?

AG : hehe...apa itu sedeng...iye, ndak kutauki.

W : Jadi menurutta apa yang bisa di...diambil oleh orang kayak hikmahnya ini? Apa yang nilai-nilainya ini paraga yang ada dalam paraga? Kalo orang liat paraga itu, orang akan bagaimana?

AG : Iya supaya banyak yang mau masuk apa. Tertarik untuk masuk.

W : Sekarang kak yang jadi anggota di sanggar itu yang mudanya itu sekitar umur berapa?

AG : Yang mudanya?

W : Iya.

AG : 13.

W : Kalo yang tuanya kak?

AG : 20.

W : Kalo...ada junior di bawahta lagi kak?

AG : Yang main? Yang main paraga?

W : Iye.

AG : Ndak ada.

W : oh kitami yang paling...?

AG : Iye, kitami yang paling senior.

W : Kalo boleh tau kak ini paraga sejak kapan dimainkan di desa ini?

AG : Sudah lama.

W : Ditau kak ini paraga berasal dari bahasa apa? Terus artinya apa?

AG : Ndak kutau.

W : Kalo kita sendiri kak pandanganta tentang paraga ini bagaimana?

AG : Bisa kasi motivasi untuk....untuk apa...untuk warga apa.

W : Itu motivasi yang bagaimana itu kak?

AG : Yang karena banyak yang mau masuk tapi tidak bisa.

W : Kenapa bisa banyak yang mau masuk tapi ndak bisa itu karena apa kak?

AG : Karena ndak bisa masuk kayak sanggar apa, di sanggar. Karena orang terpilih saja yang bisa masuk.

W : Itu syarat-syarat untuk masuk di sanggar itu kak bagaimana? Orang yang terpilih itu dipilih karena apa?

AG : Dipilih karena punya apa, skill. Skill apa.

W : Itu skill yang bagaimana itu kak?

AG : Kayak main paraga, main gendang apa. Main pa pepepepe.

W : Itu kak dilatihnya memang pas masuk sanggar atau memang sebelum masuk sanggar itu memang sudah bisa?

AG : Ya, harus sudah bisa itu.

W : Kalo menurutta kita apa yang dirasakan e pas kita main paraga ini?

AG : Iya, sangat senang karena bisa membanggakan di sini.

W : Membanggakan bagaimana itu maksudnya kak?

AG : Karena bisa masuk di sanggar tanpa apa.

W : Kalo gerakan dalam paraga itu kak, dimulai dari apa dulu gerakan apa dulu?

AG : gerakan pertama?

W : Iye.

AG : Hormat.

W : Iye. Terus, setelah itu?

AG : Gerakan kaki.

W : Setelah itu?

AG : Gerakan bawah.

W : Iye. Eh proses-prosesnya setelah kaki, apa lagi?

AG : Mulai...mulai meningkat terus sampai 2-2-1.

W : Itu kak gerakan-gerakan yang ada dalam paraga itu anggota tubuh mana saja yang kena bola ini?

AG : Kaki.

W : Selain kaki?

AG : Tangan.

W : Selain tangan?

AG : Paha.

W : Itu tu...eeeh...diatu artinya kak kenapa harus pake kaki? Kenapa harus pake tangan? Supaya apa?

AG : Iye. Iya karena...karena kolaborasi.

W : Kalo maknanya ini sendiri kak, kenapa ini bola harus di kaki? Kayak melambangkan apa ini?

AG : hehehe.

W : Kalo ini kak passapu inikan bentuknya runcing, itu melambangkan apa kak?

AG : Ndak kutauki kalo sejarahnya itu.

W : Ini kak sebelumki masuk di sanggar ee paski ini mau masuk di sanggar, itu memang dikasi materi-materi atau langsung memang praktek?

AG : Langsung praktek.

W : Langsung pratktek. Kalo kayak masalah materi-materi tentang sejarahnya ini paraga, itu ditanyaki atau tidak?

AG : Tidak.

W : Oh langsung saja praktek?

AG : Iya, langsung

TRANSKRIP WAWANCARA

SA (Pemerintah Desa Pa'benteng) 25 Maret 2021

- W : Bagaimana keterlibatan pemerintah mengenai pengembangan paraga di desa ini?
- SA : Kalo mengenai pengembangan paraga, itu kan termasuk adat istiadat disini termasuk budaya, kebetulan di Pa'benteng ini di Dusun Kaemba itu termasuk dusun Budaya jadi kita sebagai pemerintah desa di sini ikut mengembangkan dan mempromosikan diluar sana bahwa di desa Pa'benteng ini ada namanya *Paraga* yang sudah terkenal sampai di Jakarta tingkat apa yah namanya provinsi eh tingkat nasional yah. Mungkin seperti itu
- W : Kalo bentuk promosinya itu kayak bagaimana?
- SA : Ini melalui kita kan sudah ada websitenya, kita sudah ada website desa kita di situ promosinya lewat disitu aja
- W : Kalo fungsinya ini paraga untuk masyarakat di desa sini?
- SA : Fungsinya paraga itu biasa kita ambil kalo ada pernikahan, kalo misalkan ada adat yang misalkan yah habis panen raya itu kita pake begitu juga yah ini mengisi acara-acara kebudayaan khususnya di Dusun Kaemba karna Dusun Kaemba memang dipilih sebagai dusun budaya
- W : Kalo ini bu, paraga kan masih dipertahankan. Kenapa masih dipertahankan di desa ini sampai sekarang?
- SA : Karna paraga itu sudah ada memang sejak dulu sudah jadi kesatuanlah dari pemerintah desa ini
- W : Jadi kalo ada pertunjukan paraga bu itu izin ke pemerintah desa sini atau langsung saja?
- SA : Eh tetap ini izin dari pemerintah desa karna kebetulan itu tokoh adatnya ini apa orang tua, eh di anggap orang tua juga disini ketuanya kan jadi apapun itu pasti kita koordinasi
- W : Kalo masalah administrasinya?
- SA : Nda ada ke desa semua ke pengurusnya jadi kita bantu jasa aja kan nda ada outputnya masalah administrasi apa

3. Surat Keterangan Izin Penelitian


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 11092/S.01/PTSP/2021
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth
Bupati Maros

di
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP UNHAS Makassar Nomor : 1774.UN4.8.1/PT.01.04.2021 tanggal 06 Februari 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : WAHYUNINGSI
Nomor Pokok : E031171006
Program Studi : Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Kampus UNHAS Tamalanrea, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul:
"MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN PARAGA DI DESA PA'BENTENGANG KECAMATAN MARUSU KABUPATEN MAROS"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **27 Februari s.d 27 April 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.
Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.
Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 16 Februari 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 197105011998031004

Tembusan YB:
1. Dekan FISIP UNHAS Makassar di Makassar;
2. Penitipgkat

SSAIP PTSP 16-02-0021

 Jl. Bougenville No 5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://almap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231 

4. Surat Izin Penelitian Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Maros



IZIN PENELITIAN

Nomor: 45/H/IP/DPMPTSP/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 63 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 46/H/REK-IP/DPMPTSP/2021

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : WAHYUNINGSI
Nomor Pokok : E031 17 1009
Tempat/Tgl.Lahir : KADING, 06 November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : MAHASISWA
Alamat : JALAN MULA BARU MAKASSAR
Tempat Meneliti : DESA PA'BENTENGAN KECAMATAN MARUSU KABUPATEN MAROS

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

"MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN PARAGA DI DESA PA'BENTENGAN VILLAGE KECAMATAN MARUSU KABUPATEN MAROS"

Lamanya Penelitian : 27 Februari 2021 s/d 27 April 2021

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



ANDI ROSMAN, S. Sos, MM
Pangkat: Pembina Utama Muda
Nip : 19721108 199202 1 001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosiak dan Ilmu Politik UNHAS Makassar di Makassar
2. Arsip

5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
KECAMATAN MARUSU
DESA PA'BENTENGANG**

Alamat: Jl. Poros Patene Kuri Dusun Kaemba Kec. Marusu Kab. Maros Prov. Sul-Sel. Kode Pos 90551

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR:007/73.09.08.2007/SK/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Sekretaris Desa Pa'bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai berikut:

Nama : Wahyuningsi
NIM : E031 17 1009
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 27 Februari 2021-27 April 2021 di Desa Pa'bentengang, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros untuk menyusun skripsi dengan judul "MAKNA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN *PARAGA* DI DESA PA'BENTENGANG, KECAMATAN MARUSU, KABUPATEN MAROS"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diberikan kepada yang bersangkutan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pa'bentengang, 08 April 2021
a.n Kepala Desa Pa'bentengang
Sekretaris Desa



SADRIANI AMIR, STt.AK

6. Dokumentasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae



DATA PRIBADI / PERSONAL DETAILS

Nama / *Name* : Wahyuningsi

Hobi / *Hobby* : Merias wajah

Jurusan / *Department* : Sosiologi

Alamat / *Address* : Jalan Mula Baru Makassar

Asal Daerah / *Origin* : Bone, Sulawesi Selatan

Jenis Kelamin/*Gender* : Perempuan

Tanggal Kelahiran / *Date of Birth* : 06 November 1999

Status Marital / *Marital Status* : Belum Menikah

Warga Negara / *Nationality* : Indonesia

Agama / *Religion* : Islam

Nomor Telepon / *Phone* : 081271202047

E- mail : wahyuningsifams@gmail.com

NAMA ORANG TUA / PARENT'S NAME

Nama Orang Tua / Parent's Name

Nama Ayah / *Father's Name* : Sabir

Nama Ibu / *Mother's Name* : Sirawati

PENDIDIKAN / EDUCATION

FORMAL :

- 2005 – 2011 **SD INPRES 5/81 WAE KECCE'E 1**
- 2011 – 2014 **MTsN 3 BONE**
- 2014 – 2017 **MAN 3 BONE**
- 2017 – 2021 **UNIVERSITAS HASANUDDIN**

RIWAYAT ORGANISASI

Organisasi	Jabatan	Periode
Kemasos FISIP Unhas	Koordinator Biro Penelitian	2019 - 2020
UKMPA Kompas FISIP Unhas	Anggota	2019-2020

Demikian daftar riwayat hidup / *curriculum vitae* ini, dibuat dengan sebenar- benarnya tanpa unsur paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Yang bertanda tangan di bawah ini merupakan Penulis Skripsi sendiri. Adapun untuk hal-hal lain, dapat menghubungi langsung pihak Penulis. Sekian dan Terima Kasih.